

**SISTEM PEMBELAJARAN ALAMIAH OTAK (SIPAO) BAGI SISWA
SLOW LEARNER DI MI KANZUL HUDA PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AMANATUN NUR MARFUAH

203190205

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Marfuah, Amanatun Nur. 2023. *Kontribusi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Kanzul Huda Ponorogo.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Pd.

Kata Kunci: Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO), Anak Berkebutuhan Khusus.

Upaya dari guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran inklusif secara efektif maka guru menggunakan sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) di MI Kanzul Huda.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan implementasi sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda, 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan tujuan untuk menjelaskan secara lebih mendalam dan terperinci terkait fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penulisan data dilakukan dengan tiga tahapan yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Kanzul Huda telah menerapkan sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO), bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan *slow learner* dengan cara menerapkan aspek-aspek pembelajaran alamiah otak. Aspek-aspek pembelajaran yang terkandung dalam sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) adalah aspek pembelajaran emosional, aspek pembelajaran sosial, aspek pembelajaran kognitif, aspek pembelajaran fisik, dan aspek pembelajaran reflektif. Implementasi SIPAO dalam aspek pembelajaran emosional menempatkan peran guru sebagai mentor dalam kelas. Aspek pembelajaran sosial guru akan menempatkan siswa *slow learner* menjadi bagian dari kelompok atau anggota kelas. Aspek pembelajaran kognitif menempatkan guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Aspek pembelajaran fisik menempatkan guru sebagai *leader* atau pemimpin pada saat pembelajaran. Aspek pembelajaran reflektif guru memahami gaya belajar siswa *slow learner*, mencari keunggulan dan kelemahan siswa tersebut. Faktor pendukung berasal dari kepala sekolah, guru, dan program-program pembelajaran seperti program pembelajaran individual dan program pembelajaran remedial, untuk faktor penghambat berasal dari kurangnya dorongan dari orang tua atau kurangnya perhatian dari orang tua.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Amanatun Nur Marfuah
NIM : 203190205
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Sistem Pembelajaran Alamiyah Otak (SIPAO) Bagi
Siswa *Slow Learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 31 Mei 2023

Dwi Lifa Nurdahlia, M.Si

NIP . 198412202019032021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Amanatun Nur Marfuah
NIM : 203190205
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Bagi Siswa *Slow Learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

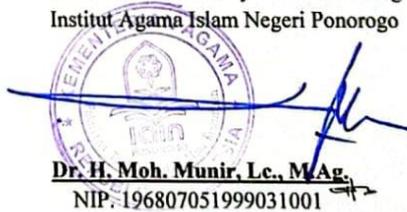
Hari : Senin

Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fathamahanik, M.Pd

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji II : Dwi Ulfa Nudahlia, M.Si

()
()
()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanatun Nur Marfuah
NIM : 203190205
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Bagi Siswa *Slow Learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di theses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 17 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Amanatun Nur Marfuah

NIM. 203190205

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN KETUA JURUSAN	iv
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Peneliti.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO).....	9
2. Anak Berkebutuhan Khusus <i>Slow Learner</i>	19
B. Hasil Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Data dan Sumber Data.....	33

D. Prosedur Pengumpulan Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	38
H. Tahap Penelitian	39
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Belakang.....	43
B. Deskripsi Data	51
1. Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Bagi Siswa <i>Slow Learner</i> di MI Kanzul Huda.....	52
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) di MI Kanzul Huda.....	64
C. Pembahasan	75
1. Sistem Pembelajaran Alamiah Otak di MI Kanzul Huda	75
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) di MI Kanzul Huda.....	83
BAB V : KESIMPULAN	
A. Simpulan.....	90
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
INSTRUMEN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif di Indonesia telah dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009, yang secara garis besar dapat dinyatakan bahwa setiap peserta k termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) harus mendapatkan pendidikan yang layak pada sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif serta mendapatkan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik yang lain sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan inklusif adalah hak asasi dan merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan disediakan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusif memiliki arti penting khususnya dalam kerangka pengembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Secara yuridis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diatur di dalam Undang Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia Tahun 1945 terdapat pasal-pasal mengenai hak asasi manusia yang salah satunya adalah hak dalam mendapatkan pendidikan bagi setiap orang yaitu pasal 28C ayat (1), Undang-Undang (UU) RI No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

PERMENDIKNAS nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak cerdas istimewa dan bakat istimewa.¹

Salah satu faktor penentu suatu keberhasilan pembelajaran di dalam kelas inklusif adalah rancangan pembelajaran yang efektif dan ramah untuk semua siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya. Di dalam kelas inklusif guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK) harus berpartisipasi dan berkolaborasi dalam membuat strategi pembelajaran yang efektif, sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan di dalam kelas inklusif. Kelas inklusif diperlukan perancangan pembelajaran yang efektif agar kebutuhan siswa ABK dapat terpenuhi baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Selain aspek akademik berkaitan dengan materi pelajaran aspek non-akademik. Pengembangan minat dan sosial siswa ABK juga sangat penting untuk mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan melalui aktivitas yang bervariasi bersama siswa pada umumnya. Bagi siswa ABK, kebutuhan yang paling penting dalam pembelajaran ialah ia dapat melakukan semua keakutanan dan keahlian yang di miliki dengan maksimal. Maka dari itu diperlukannya perancangan strategi pembelajaran yang tepat dan juga dapat memenuhi kebutuhan siswa ABK. Guru harus dapat menjamin hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar dapat diterapkan di kelas inklusif termasuk kepada siswa ABK. Strategi pembelajaran yang efektif harus dapat memenuhi pencapaian hasil belajar semua siswa dengan baik.

¹ Rahim Abdul, Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 1, September 2016, hal 69.

Kelas inklusif, guru harus dapat membangun suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Hal ini merupakan salah satu cara agar pembelajaran berjalan dengan sukses.²

Salah satu karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah lambat belajar atau *Slow Learner*. *Slow Learner* adalah kondisi dimana siswa memiliki daya intelektual rendah, berada di bawah rata-rata daya intelektual normal, namun belum masuk ke dalam kategori level *tuna grahita* yang memiliki kapasitas IQ sekitar 70 atau 90. Lambat belajar dapat menjadi suatu gejala umum yang selalu membayangi pembelajaran. Kelambatan belajar sebagai suatu masalah dalam pembelajaran. *slow learner* situasi dimana anak tidak mencapai penguasaan objek pembelajaran dan sedangkan penguasaan objek pembelajaran merupakan syarat ke tingkat pembelajaran berikutnya.³ Hasil observasi yang diperoleh penulis pada tanggal 24 Oktober 2022 di MI Kanzul Huda, bahwa anak *slow learner* memiliki minat belajar yang berbeda, melalui observasi tersebut terdapat beberapa anak yang teridentifikasi mengalami hiperaktivitas. Salah satu guru kelas menjelaskan bahwa anak *slow learner* tersebut memiliki minat belajar yang berbeda di setiap mata pelajaran. Ketika mata pelajaran matematika, al-quran hadist, akidah akhlak, dan sebagainya minat belajarnya sangat rendah. Sedangkan ketika pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) anak tersebut sangat berantusias dan bersemangat pada saat pembelajaran berlangsung.

² Rasmitadila, dkk, "Persepsi Guru Pembimbing Khusus Terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SIPAO) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8 No 2, (2021) : 88-89.

³ Mansyur, Abd. Rahim, "Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran", Education and Learning Journal, Vol 3 No 1, (2021) : 38

Problematika yang di alami guru salah satunya keberadaan anak *slow learner* dalam pembelajar tidak dapat konsentrasi dalam waktu yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa anak *slow learner* ini mengalami masalah kesulitan belajar. Selain itu praktiknya di lapangan, masih banyak faktor penghambat penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya dalam pembelajaran dalam kelas inklusif yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, antara lain: guru kurang memahami keadaan siswa terutama pada siswa ABK, guru masih sulit dalam mengkondisikan suasana kelas, guru kesulitan dalam menentukan sistem pembelajaran, guru kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran pada kelas inklusif.⁴ Peran guru di dalam kelas inklusif adalah memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi kemajuan semua siswa baik siswa ABK maupun siswa pada umumnya. Maka dari itu, strategi pembelajaran harus dirancang bersama-sama agar semua siswa dapat terlibat dalam pembelajaran. Tetapi kenyataan di lapangan, masih sering ditemukan ketika merancang pembelajaran pada kelas inklusif, hanya menjadi tanggungjawab guru kelas saja tanpa melibatkan guru pendamping khusus pada kelas inklusif. Guru kelas dan guru pendamping khusus harus memahami bahwa membimbing siswa ABK tidak hanya membimbing dalam aspek akademik, akan tetapi juga non-akademik atau bina diri seperti membangkitkan semangat siswa ABK dalam proses pembelajaran, melatih keterampilan sosialnya melalui interaksi dengan siswa pada umumnya, melatih cara menghargai teman, dan menentukan bakat dan minat siswa

⁴ Rasmitadila, dkk, "Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar", Kanigara, Vol II No. 1 (2022) : 106.

ABK, sehingga dapat menjadi model pengembangan dirinya di masa yang akan datang.

Upaya dari guru kelas dan guru pendamping khusus untuk mewujudkan tujuan pembelajaran siswa ABK dan siswa pada umumnya maka diperlukannya strategi pembelajaran yang efektif. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif digunakan di dalam kelas inklusif adalah sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO). Karakter siswa ABK Strategi pembelajaran berbasis SIPAO merupakan salah satu model strategi pembelajaran yang mencakup lima sistem pembelajaran otak, yaitu sistem pembelajaran emosional, system pembelajaran sosial, sistem pembelajaran kognitif, sistem pembelajaran fisik, sistem pembelajaran reflektif. Bagi siswa, sistem pembelajaran SIPAO ini memberikan gambaran, apa yang masih harus ditingkatkan dari ke lima sistem pembelajaran alamiah otak.⁵ Keunggulan dari Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) ini merupakan metode belajar mengajar yang melibatkan keseluruhan bagian otak. Dengan kata lain, metode pembelajaran yang memberikan stimulus pada keseluruhan sel-sel otak yang mempunyai fungsi spesifik. Berdasarkan teori *brain based teaching* pendidikan harus memberikan perhatian pada kelima aspek yang dibutuhkan secara umum. Kelima faktor tersebut adalah kebutuhan kenyamanan, kebutuhan bagaimana berintraksi, kebutuhan ilmu pengetahuan, kebutuhan beraktivitas dan kebutuhan merefleksi diri. Semua faktor tersebut dapat terpenuhi jika dunia pendidikan mampu menerapkan system pembelajaran alamiah otak, karena

⁵ Rasmitadila, dkk, "Persepsi Guru Pembimbing Khusus Terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SIPAO) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8, No. 2 (2021): 88-89.

sistem alamiah otak ini menerapkan pembelajaran emosional, pembelajaran sosial, pembelajaran kognitif, pembelajaran fisik, dan pembelajaran yang bersifat reflektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa *slow learner* di kelas inklusif.

B. Fokus Penelitian

Mengingat dengan keterbatasan penulis, baik waktu, pikiran, tenaga dan biaya, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) bagi anak *slow learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pembelajaran alamiah otak bagi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan maupun semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di suatu lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), sebagai kontribusi yang positif bagi sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter yang baik bagi siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan inovasi agar guru terus meningkatkan strategi dalam pembentukan pendidikan karakter siswa terutama.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan sebagai upaya dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa terutama pada masa pandemi seperti saat ini, sehingga dapat memperoleh peningkatan yang maksimal.
- d. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut nantinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya, maka secara garis besar dalam pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara umum untuk memberi pola pemikiran secara keseluruhan dalam sebuah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Telaah penelitan terdahulu dan kajian teori, ditulis sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini, untuk memperkuat suatu judul penelitian serta agar antara data dan teori akan saling melengkapi.

BAB III Metode penelitian, yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi data atau temuan penelitian yang meliputi deskripsi data secara umum dan khusus.

BAB V Pembahasan dan analisis data yang berisi tentang deskripsi dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO)

Pembelajaran berbasis alamiah otak merupakan cara berfikir mengenai proses pembelajaran. Sistem pembelajaran alamiah otak mengembangkan lima sistem pembelajaran⁶, yaitu:

a. Sistem pembelajaran emosional

Sistem pembelajaran emosional, merupakan sistem pembelajaran yang menempatkan guru sebagai mentor, yang menciptakan keadaan kelas yang kondusif, membuat hubungan guru-siswa maupun siswa-siswi menjadi hubungan yang hangat. Guru membantu meningkatkan hasrat belajar siswa, dengan melaksanakan pembelajaran yang menantang, relevan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.⁷

Golman dalam Given, menyatakan bahwa orang yang mengalami gangguan emosional ia tidak akan bisa mengingat, memperhatikan belajar atau membuat keputusan secara jernih. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan emosi dan kognisi saling berhubungan. Emosi terdapat dua macam yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif dapat meningkatkan

⁶ Given Barbaran. *Brain Based Learning*, (Bandung: Kaifa, 2007), 58.

⁷ Rasmitadila, dkk, "Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar", Kanigara, Vol II No. 1 (2022) : 107.

pengetahuan dan keterampilan, sedangkan emosi negatif dapat menghambat prestasi. Akan tetapi emosi negatif dapat berkembang untuk mengaktifkan sistem perhatian/pemecahan masalah otak sehingga dapat merespon tantangan berbahaya atau tantangan berpeluang.⁸

Hal-hal yang dapat diperhatikan dalam pembelajaran sistem emosional yaitu :

1) Aspek pembelajaran emosional dalam kepribadian

Konsep diri berkembang disaat individu menginterpretasikan pikiran dan tindakan dalam kaitannya dengan batin mereka.

2) Aspek pembelajaran emosional dalam menetapkan tujuan

Menetapkan tujuan pada diri sendiri sangatlah penting. Penetapan tujuan tidak bisa lepas dari kata hasrat pada setiap manusia. Setiap manusia akan merasa bahwa dirinya penting untuk orang lain karena mereka penting untuk dirinya sendiri.

Sistem pembelajaran emosional otak berusaha untuk relevansi pribadi dan peluang untuk menjadi individu yang unik dengan harapan, impian, dan aspirasi yang mungkin menarik atau tidak menarik bagi orang lain. Siswa dengan kemampuan awal yang sama bisa menjadi sangat baik atau putus asa dalam suatu mata

⁸ Eric Jensen, Brain Based Learning (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2007) , 323.

pelajaran tergantung pada cinta atau kebencian mereka terhadap mata pelajarannya.⁹

b. Sistem pembelajaran sosial

Sistem pembelajaran sosial ini menempatkan siswa sebagai bagian dari kelompok dengan fokus pada interaksi dengan orang lain. Siswa dan guru dapat berkolaborasi dalam pembelajaran berlangsung, berkerja sama dalam pengambilan suatu keputusan dan pemecahan masalah yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan guru dalam pembelajaran.¹⁰ Sistem pembelajaran sosial merupakan pengembangan kecakapan dan pemahaman tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dari hasil interaksi. Sistem sosial manusia memiliki kecenderungan untuk berkelompok, menjalin hubungan, hidup berdampingan dan bekerja sama dengan manusia lainnya.¹¹ Jadi sistem pembelajaran sosial ini merupakan sistem pembelajaran suatu interaksi sosial yang baik antara guru dan murid.

Sistem pembelajaran sosial otak menginginkan afiliasi dan mengharapkan dihormati dan dihargai oleh anggota kelompok system ini berusaha untuk disetujui oleh orang lain yang signifikan dan senang belajar ketika terlibat dengan mereka yang berfikir sama. Budaya adalah fondasi dari sistem pembelajaran sosial, budaya rumah, komunitas, dan sekolah. Ketika system pembelajaran sosial

⁹ Given Barbaran, *Brain Based Learning*, (Bandung: Kaifa, 2007), 48.

¹⁰ Rasmitadila, dkk, "Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar", *Kanigara*, Vol II No. 1 (2022) : 107.

¹¹ Given Barbaran, *Brain Based Learning*, (Bandung: Kaifa, 2007), 331.

mendukung individu, muncul rasa percaya diri yang terlepas dari persetujuan teman. Sistem sosial yang sehat memungkinkan persahabatan dengan orang-orang dari berbagai usia berkembang dengan nyaman. Beberapa anak memiliki minat tingkat rendah untuk bekerja atau bermain dengan orang lain, tetapi mereka dapat melakukannya untuk waktu yang singkat. Anak-anak mungkin memiliki ketrampilan sosial yang sesuai, tetapi mereka lebih suka menyendiri kecuali mereka dapat ditemani orang lain yang berfikir seperti mereka. Sebaliknya, anak-anak lain tidak memiliki keterampilan belajar sosial dan menarik diri dari interaksi kelompok karena takut, atau mereka beraksi berlebihan saat diikutsertakan. Keterampilan belajar sosial yang terbatas, membutuhkan guru sebagai kolaborator untuk membantu mereka mengembangkan kekuatan sosial, seperti belajar memecahkan masalah secara interaktif dengan guru dan siswa lainnya. Kolaborator guru mendemonstrasikan bagaimana berkerja dengan orang lain dengan mengembangkan tanggung jawab bersama, interaksi sosial yang sehat, strategi untuk menafsirkan isyarat sosial-emosional, dan teknik untuk bergaul. Mereka tahu bahwa instruksi khusus dalam resolusi konflik, mediasi, pembelajaran kooperatif, dan mendengarkan dan berbicara dengan tujuan yang baik sangat penting untuk pengembangan sistem pembelajaran sosial.¹²

¹² Given Barbaran, Brain Based Learning, (Bandung: Kaifa, 2007), 81.

c. Sistem pembelajaran kognitif

Sistem pembelajaran kognitif menempatkan guru sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai pemecah masalah dan pengambil keputusan. Guru lebih menyediakan ruang pembelajaran dalam posisi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, pemecahan masalah serta pengambilan keputusan berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan.¹³ Sistem pembelajaran kognitif merupakan suatu pemrosesan informasi pada otak. Siswa dapat menyerap informasi dari luar dan semua sistem lain, kemudian menginterpretasikan input tersebut, dan dapat memutuskan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Sistem pembelajaran ini berkaitan langsung dengan pembelajaran akademis. Tujuan sistem pembelajaran kognitif adalah dapat mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru. Sistem pembelajaran kognitif adalah sistem pemrosesan informasi otak. Membutuhkan masukan dari dunia luar dan semua sistem lain, menafsirkan masukan itu, dengan memandu pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Karena ini sistem ini terkait langsung dengan pembelajaran akademik, ia menerima perhatian paling luas dari para pendidik. Pekerjaan terberat sistem kognitif termasuk menilai sensasi emosional dan situasi sosial, kemudian bertindak berdasarkan penilaian tersebut untuk menjaga agar emosi utama tetap terkendali dan kebutuhan akan kepemilikan

¹³ Rasmitadila, dkk, "Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar", Kanigara, Vol II No. 1 (2022): 107.

sosial dalam perspektif. Mirip dengan sistem emosional dan sosial, sistem pembelajaran kognitif bergantung pada kimia otak untuk keefektifannya.

Sistem pembelajaran kognitif tumbuh subur pada tantangan mental dan pemecahan masalah. Kebutuhan untuk mengetahui sistem ini menyatakan kebenaran genetik dalam istilah sederhana: manusia dirancang untuk belajar. Maksud dari sistem pembelajaran kognitif adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru. Identifikasi ketidakmampuan belajar bukanlah alasan untuk kegagalan akademik. Hanya sejumlah kecil anak yang tidak dapat belajar dalam rentang yang memuaskan ketika diajar dengan strategi alternatif berdasarkan kekuatan sistem pembelajaran. Memfasilitasi pembelajaran siswa melalui pendekatan sistem, bagaimana, mungkin memerlukan pemecahan masalah yang terfokus dan cara-cara pengajaran yang baru.¹⁴

d. Sistem pembelajaran fisik

Sistem pembelajaran fisik melibatkan semua anggota kelas dalam melakukan aktivitas fisik, atau psikomotorik terhadap suatu topik yang sedang dipelajari. Guru ditempatkan sebagai pelatih, pendamping dan mengarahkan siswa agar dapat meraih kesuksesan pada pembelajaran.¹⁵ Sistem pembelajaran fisik otak mengubah keinginan, visi, dan niat menjadi sebuah tindakan, karena sistem

¹⁴ Given Barbaran, *Brain Based Learning*, (Bandung: Kaifa, 2007), 83.

¹⁵ Rasmitadila, dkk, "Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar", *Kanigara*, Vol II No. 1 (2022): 107.

operasi ini didorong oleh kebutuhan untuk melakukan sesuatu. Sistem ini menyukai gerakan, aktivitas dan pembelajaran praktis dan melibatkan proses interaktif dengan lingkungan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru. Tubuh memiliki pengaruh sangat spesifik terhadap mekanisme pikiran karena tubuh memiliki pikirannya sendiri.¹⁶

Sistem pembelajaran fisik otak melibatkan proses interaksi dengan lingkungan untuk tujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru atau mengekspresikan emosi atau konsep. Menggunakan sistem pembelajaran fisik untuk mempelajari informasi baru, memahami konsep yang sulit, dan mengembangkan keterampilan baru sama pentingnya dengan mendemonstrasikan apa yang telah Anda pelajari melalui peniruan atau ekspresi kreatif. Pikirkan berbagai orang berbakat yang menggambar, melukis, menari, berakting, terlibat dalam olahraga, atau bermain dengan ide dengan membuat model atau menciptakan penemuan. Sistem otak untuk sentuhan dan gerakan sangat luas, dan guru dapat menggunakannya untuk mempromosikan pembelajaran konsep-konsep sulit dengan cara yang alami dan berbasis biologis.

¹⁶ Ibid.hal-25

Sistem pembelajaran fisik otak sangat bergantung pada input taktil, taktual, dan kinestetik, pertama-tama saya menjelajahi dinamika sentuhan dan kemudian beralih ke gerakan. Saya kemudian membahas reaksi sistem pembelajaran fisik otak terhadap rangsangan lingkungan, seperti makanan dan racun lingkungan yang memengaruhi pemikiran dan perilaku. Saya menyimpulkan bab ini dengan eksplorasi singkat tentang pengaruh fisik pada proses pembelajaran kita. Seperti yang akan kita lihat, individu dan lingkungan bertindak satu sama lain untuk menghasilkan wawasan yang bermakna.¹⁷

e. Sistem pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan sistem yang memantau dan mengatur aktivitas semua sistem otak lainnya. Jadi pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran yang melibatkan kegiatan berfikir reflektif pada prosesnya, refleksi merupakan kegiatan intelektual dan efektif yang melibatkan siswa dalam upaya mengeksplorasi pengalaman siswa untuk memperoleh pemahaman serta beberapa penghargaan baru. mengajarkan siswa dalam pembelajaran reflektif.¹⁸

¹⁷ Given Barbaran, *Brain Based Learning*. (Bandung: Kaifa, 2007), 87.

¹⁸ Apriyanti Widiansyah, "ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 1 (28 Februari 2021): 21, <https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.9619>.

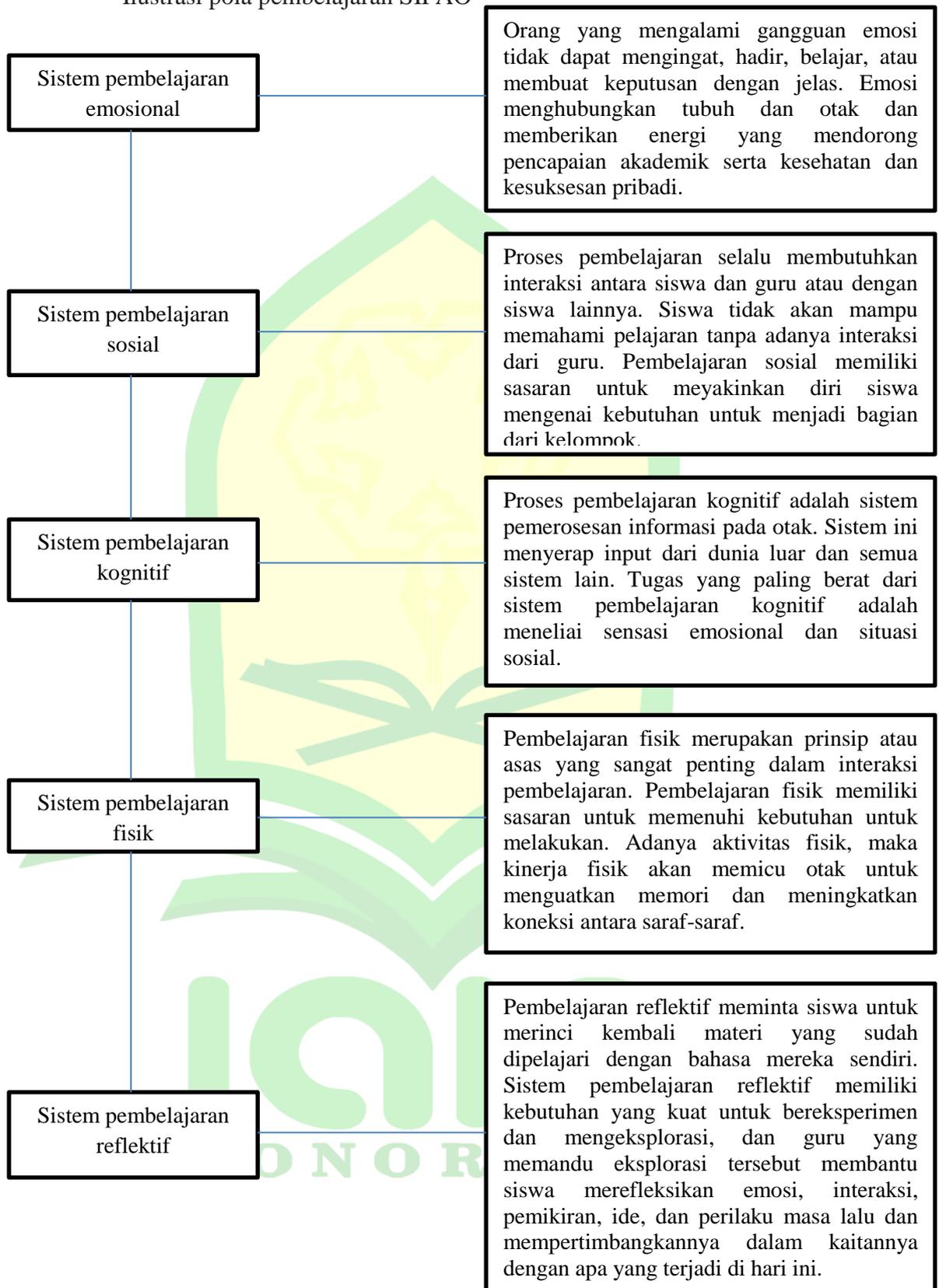
Sistem pembelajaran reflektif menempatkan guru untuk memahami gaya belajar, kelebihan dan kelemahan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Bagi siswa, sistem pembelajaran ini memberikan gambaran, apa yang masih harus ditingkatkan dari suatu pelajaran, dan dapat menakar kemampuan dan meningkatkan kelebihan menjadi bakat yang dapat dikembangkan pada masa mendatang.¹⁹

Pembelajaran reflektif berkaitan dengan fungsi eksekutif otak dan tubuh, seperti pemikiran tingkat tinggi dan pemecahan masalah. Saat ini, secara mental menghidupkan kembali masa lalu sambil merenungkan masa depan. Bereksperimen dan mengeksplorasi, dan guru yang memandu eksplorasi tersebut membantu siswa merefleksikan emosi, interaksi, pemikiran, ide, dan perilaku masa lalu dan mempertimbangkannya dalam kaitannya dengan apa yang terjadi hari ini. Pemandu atau eksekutif guru juga berfungsi sebagai pencari bakat yang mengidentifikasi dan menyoroti kekuatan siswa yang mungkin luput dari perhatian. Mereka mendorong siswa untuk merenungkan bagaimana mereka tumbuh di seluruh sistem dan bagaimana sensasi dan pengalaman saat ini dapat memengaruhi masa depan.²⁰

¹⁹ Rasmitadila, dkk, "Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar", Kanigara, Vol II No. 1 (2022) : 107.

²⁰ Given Barbaran, Brain Based Learning, (Bandung: Kaifa, 2007), 138.

Ilustrasi pola pembelajaran SIPAO



Gambar 2.1 Ilustri Pola Pembelajaran SIPAO

2. Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner*

Anak berkebutuhan khusus menurut Herward adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak luar biasa, didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Anak berkebutuhan khusus (*a child special need*) merupakan anak yang terlahir ataupun tumbuh dan berkembang dengan berbagai kekurangan, baik fisik, mental maupun intelegensi.²¹

Mangunsong mendefinisikan anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus (ABK) sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi.²²

a. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak memiliki kekhususan permanen dan temporer. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan temporer yaitu anak

²¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, 2009, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Cet I, (Jakarta: Bumi Aksara), 2.

²² Mangunsong F, 2009, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid I (Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI).

yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami kedwibahasaan atau perbedaan bahasa yang digunakan dalam dan di sekolah.²³

1) Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal.

2) Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

²³ Mirnawati. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. (Yogyakarta: Deepublish. 2020), 5.

Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi: anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/tunawicara), anak dengan kelainan kecerdasan, anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), anak dengan gangguan emosi taraf berat, anak gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (*slow learner*), anak autis.

b. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Alimin, terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi tentang sebab musabab timbulnya kebutuhan khusus pada seorang anak yaitu faktor internal pada diri anak, faktor eksternal dari lingkungan dan, kombinasi dari faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah kondisi yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan. Sebagai contoh seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar karena ia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, atau tidak mengalami kesulitan untuk bergerak. Keadaan seperti itu berada pada diri anak yang bersangkutan secara internal. Dengan kata lain hambatan yang dialami berada di dalam diri anak yang bersangkutan.²⁴

²⁴ Mirnawati. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. (Yogyakarta: Deepublish. 2020), 9-10

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang berada di luar diri anak mengakibatkan anak menjadi memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, sehingga mereka memiliki kebutuhan layanan khusus dalam pendidikan. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami kekerasan di rumah tangga dalam jangka panjang mengakibatkan anak tersebut kehilangan konsentrasi, menarik diri dan ketakutan. Akibatnya anak tidak dapat belajar.

3) Kombinasi Faktor Eksternal dan Internal

Kombinasi antara faktor eksternal dan faktor internal dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan khusus pada seorang anak. Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal sekaligus diperkirakan akan anak akan memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas dan dimiliki secara internal berada pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak, tercermin dari perlakuan yang diberikan kepada anak yang bersangkutan. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus akibat dari kondisi dirinya dan akibat perlakuan orang tua yang tidak tepat.

Salah satu karakteristik anak berkebutuhan khusus yaitu siswa *slow learner* atau lambat belajar. Secara sederhana dapat dipahami bahwa kelambanan belajar siswa mengacu pada situasi peserta didik keliru dalam mengartikan topic pembelajaran. Dinamika promatika ini menjadi masalah bagi pencapaian kualitas pembelajaran serta menjadi amanah bagi guru untuk memecahkannya. Secara umum, permasalahan lambat belajar dikaitkan dengan posisi anak memiliki kemampuan daya serap atau kecerdasan di bawah rata-rata. Hal ini yang membuat peserta didik lambat menangkap apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Situasi peserta didik yang mengalami hal ini sangat berat untuk memberi pemahaman pada siswa tersebut. *Slow learner* dapat didasarkan situasi dimana anak tidak mencapai penguasaan objek pembelajaran. Gejala dari *slow learner* dapat dilihat dari aspek keterbatasan kognitif anak. Hal ini dapat diperhatikan pada daya ingat anak rendah dalam pembelajaran. Gangguan dan kurang konsentrasi pada anak menyebabkan sulitnya mereka dalam menangkap isi pesan secara baik dalam pembelajaran juga bisa muncul perilaku anak. Gejala lain juga dapat diamati pada aspek komunikasi dan aspek emosi.

Beberapa penyebab anak lambat belajar yaitu, anak diketahui memiliki kelainan karena faktor keturunan, kelambanan belajar anak dapat berkaitan dengan suatu kelainan menyertai bayi yang dilahirkan oleh sang ibu, dan kelainan ini terjadi pasca seorang bayi dilahirkan. Dapat dipahami bahwa *slow learner* yang dialami siswa juga berkaitan

dengan aspek pertumbuhan fisik yang sejak dalam kandungan mengalami masalah kesehatan.²⁵

Faktor penyebab anak *slow learner* oleh para ahli menurut Nani Triani dan Amir menjelaskan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Prenatal (sebelum lahir) dan Genetik

Kelambanan belajar terjadi akibat faktor prenatal dan genetik yaitu karena kelamaan pada kromosom yang menyebabkan suatu kelainan fisik serta memengaruhi kecerdasan otak adanya gangguan biokimia di dalam tubuh ibu serta kelahiran prematur yang mengakibatkan organ tubuh bayi belum siap untuk berfungsi. Hal ini merupakan penyebab dari anak *slow learner* yang terjadi saat sebelum lahir.

2) Faktor Biologis Non-Keturunan

Hal yang menyebabkan anak *slow learner* yaitu ibu yang mengandung mengonsumsi obat-obatan yang tidak aman untuk janin atau mengonsumsi minuman keras dan obat terlarang ataupun zat adiktif lainnya, ibu mengalami gizi buruk, ibu terkena radiasi sinar X faktor rhesus.

3) Faktor saat Proses Kelahiran (Natal)

Anak lamban belajar pada faktor natal yaitu terjadinya kekurangan oksigen saat melahirkan karena adanya masalah saat proses bersalin. Hal tersebut mengakibatkan transfer oksigen ke

²⁵ Mansyur, Abd. Rahim, "Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran", *Education and Learning Journal*, Vol 3 No 1, (2021) : 34

otak bayi menjadi terhambat. Faktor natal dapat menyebabkan anak lamban belajar. Adapun penyebabnya adalah suatu kondisi di mana anak kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses transfer oksigen ke otak bayi terhambat.²⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Rasmitadila, dkk pada tahun 2022 dengan judul “Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran alamiah otak (SIPAO) terbukti dapat menjadi salah satu alternative yang dapat digunakan oleh guru inklusif dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu penelitian sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO). Perbedaannya adalah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *best practice* atau praktik langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasmitadila dkk pada tahun 2021 dengan judul “Persepsi Guru Pembimbing Khusus Terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran berbasis SIPAO untuk kelas inklusif memberikan manfaat positif secara

²⁶ Nurfadhillah Septy dkk, “Analisis faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat”, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 3, No 3, Desember 2021

khusus bagi siswa ABK dan GBK, dan untuk siswa lainnya. Manfaat yang dapat dihasilkan yaitu dapat meningkatkan aspek akademik maupun nonakademik bagi siswa ABK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang kontribusi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang persepsi guru pembimbing khusus terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO).

Penelitian yang dilakukan oleh Rasmitadila dkk pada tahun 2020 yang berjudul *“The Benefits of Implementation of an Instructional Strategy Model Based on the Brain’s Natural Learning Systems in Inclusive Classrooms in Higher Education”*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model strategi pembelajaran berbasis sistem pembelajaran natural brain di kelas inklusi di perguruan tinggi memberikan empat manfaat: regulasi diri, hubungan teman sebaya, pengarahan diri, dan konsep diri. Keempat manfaat yang dirasakan siswa tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi. Manfaat pengaturan diri akan mempengaruhi penerimaan siswa sebagai bagian dari kelompok dengan hak dan status yang sama dalam belajar. Hal ini juga akan berdampak pada pengelolaan pembelajaran siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Bahkan pada akhirnya siswa dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, nilai, dan

kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis sistem pembelajaran alami otak sangat cocok diterapkan di kelas inklusi di perguruan tinggi, sebagai mahasiswa yang diharapkan dapat belajar mandiri sesuai perkembangan revolusi pembelajaran saat ini. Manfaat jangka panjang bagi siswa dalam pengajaran dapat digunakan ketika mereka memasuki dunia kerja. Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat dipraktikkan oleh para guru, akademisi, serta referensi bagi peneliti lain untuk selalu dapat memperbaharui strategi pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan pendidikan, khususnya dalam desain pembelajaran di kelas inklusif untuk semua jenjang pendidikan. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang kontribusi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) sedangkan penelitian terdahulu yaitu, manfaat implementasi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO).

Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Sri Handayani dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Sosialisasi Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SD Kabupaten Lombok Timur”. Penelitian ini menyatakan bahwa hasil analisis rata-rata skor dan nilai N-Gain terhadap data pretest dan posttest pada masing-masing materi menunjukkan adanya peningkatan angka pemahaman atau pengetahuan peserta sosialisasi dari guru-guru SD di Kabupaten Lombok Timur tentang pembelajaran berbasis cara kerja otak dan implikasinya dalam

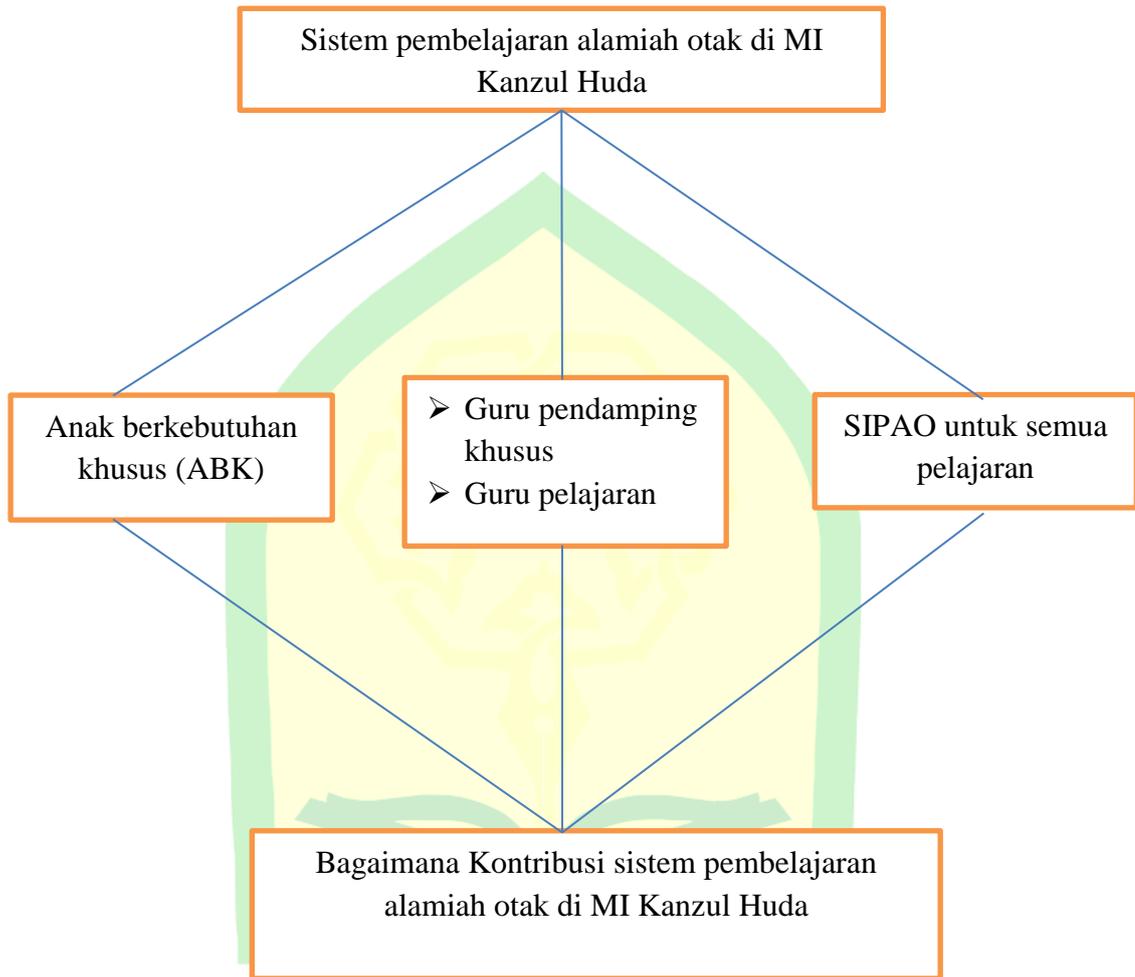
pembelajaran. Tingkat pemahaman materi peserta rata-rata berkategori sedang dengan nilai 0,59 pada materi I (kategori sedang), 0,65 pada Materi II (kategori sedang), 0,67 pada materi III (kategori sedang) dan 0,75 pada materi IV (kategori tinggi). Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi rata-rata berkategori baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO). Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang kontribusi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) sedangkan penelitian terdahulu yaitu, Sosialisasi Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak dan Implikasinya dan peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode ceramah interaktif atau diskusi informasi, dan tanya-jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfani Sesmiarni pada tahun 2016 yang berjudul “MODEL *BRAIN BASED TEACHING* SEBAGAI TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI”. Penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran *brain based teaching* merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengoptimalkan cara kerja otak dalam menangkap informasi yang berasal dari luar diri. Model pembelajaran cara kerja otak mengharuskan dosen mampu memfasilitasi mahasiswa dengan memaksimalkan teater otak mahasiswa. Teater itu terdiri dari pembelajaran emosional, sosial, kognitif, fisik, dan reflektif. Pembelajaran dengan model pembelajaran ini sangat menekankan peran emosi dalam pembelajaran. Emosi akan

menginformasikan tentang pemikiran mahasiswa. Pembelajaran yang menyeluruh sebaiknya menghargai emosi, perasaan, keyakinan, kebutuhan, masalah, sikap dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa serta melibatkan semua hal dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang kontribusi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) sedangkan penelitian terdahulu yaitu, model brain based teaching sebagai transformasi paradigma pembelajaran di perguruan tinggi.

C. Kerangka Berfikir

Adanya kontribusi sistem pembelajaran alamiah otak bagi anak berkebutuhan khusus di MI Kanzul Huda diharapkan siswa ABK dapat menangkap pembelajaran dengan baik melalui kontribusi sistem pembelajaran alamiah otak. Sehingga tujuan dari adanya sistem pembelajaran alamiah otak dapat memudahkan pembelajaran di kelas inklusif.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek.²⁷ Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah berdasarkan latar alamiah, peneliti sebagai instrumen, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori di lapangan, analisis datanya secara induktif, data dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rancangan penelitiannya bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati bersama, dan mencari makna.²⁸

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian studi kasus, studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal holistik jenis pertama. Studi kasus tunggal holistik jenis pertama adalah penelitian yang menempatkan fokusnya hanya pada satu kasus besar yang dianalisis secara utuh. Studi kasus holistik jenis pertama, jumlah unit analisis yang digunakan hanya satu (tunggal)²⁹. Penelitian studi kasus ini mengarah pada

²⁷ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 8.

²⁸ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), 13.

²⁹ Arifianto S. *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus Dengan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2028), 17

pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Mengingat bahwa jenis penelitian studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji.³⁰ Penelitian ini terdapat satu siswa yang akan diteliti melalui tahapan pemilihan kasus atau tema, kajian literatur, merumuskan masalah penelitian, pengumpulan data, mengolah data, analisis data, proses analisis data, kesimpulan penelitian, dan laporan penelitian.

Peneliti disini akan meneliti tentang sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda Kabupaten Ponorogo dengan unit analisis siswa *slow learner*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di MI Kanzul Huda Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih MI Kanzul Huda sebagai lokasi penelitian adalah karena di sekolah tersebutlah peneliti menemukan beberapa permasalahan yang layak untuk diteliti. Selain itu letak sekolah yang strategis sehingga peneliti dapat melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut secara mendalam.

³⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 90.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak yang berupa kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan berwujud data keras berupa angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.³¹ Dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti atau diwawancarai merupakan data yang utama dan selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen, gambar, foto, dan lainnya.

Sumber data dalam penelitian merupakan bagian penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh.³²

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber (*informan*) seperti guru, kepala sekolah, siswa serta orang tua siswa dan hasilnya dapat berupa dokumen hasil wawancara. Selain itu, dapat berupa dokumen profil sekolah, peristiwa atau aktivitas, serta sekolah tempat penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Beberapa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Sedangkan tahapan melakukan observasi sebagai berikut:

³¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, Cakra Books, 2014), 107.

³² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 108.

a) Observasi langsung

Observasi langsung peneliti bisa melakukan pengamatan langsung, kemudian mencatat, memotret, dan mendokumentasikan sesuai dengan kasusu yang sedang diobservasi.

b) Observasi partisipan

Pada tahap ini peneliti harus menjadi bagian objek yang diteliti agar mendapatkan data yang akurat.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan bersama ibu Ida, yang mana ia merupakan guru kelas di MI Kanzul Huda Ponorogo. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

2. Dokumentasi

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya contohnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patun, film, dan lain-lain.³³

³³ S arifianto, *implementasi metode penelitian studi kasus* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.t.).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:³⁴

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia yang diperoleh melalui observasi. Observasi dapat diklasifikasikan menjadi observasi partisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan samar, dan observasi yang tak terstruktur. Sedangkan tahapan melakukan observasi sebagai berikut:

a) Observasi Langsung

Observasi langsung peneliti bisa melakukan pengamatan langsung, kemudian mencatat, memotret, dan mendokumentasikan sesuai dengan kasusu yang sedang diobservasi.

Observasi langsung merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data dari penelitaian sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 243.

b) Observasi Partisipan

Pada tahap ini peneliti harus menjadi bagian objek yang diteliti agar mendapatkan data yang akurat.

Observasi Partisipan merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data dari penelitian sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo secara partisipan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide dengan cara melakukan tanya jawab, sehingga dapat disusun dalam suatu topik tertentu.³⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam, peneliti dapat menggali data tentang berbagai peristiwa yang menjadi kasus. Fakta itu diperlukan peneliti bagaimana kasus itu bisa terjadi, dan bagaimana prosesnya, siapa yang memulai kasus tersebut, dan apa yang terjadi dibalik kasus tersebut. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-ide. Saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.³⁶

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 233.

³⁶ Arifianto S. *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus Dengan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2028), 63

Wawancara merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data dari penelitian sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya contohnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patun, film, dan lain-lain.³⁷

Dokumentasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data dari penelitian sistem pembelajaran alamiah otak (SIPAO) bagi siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dapat dilakukan secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Kejelian

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 240.

dan ketelitian dalam melakukan sebuah analisis berdasarkan prosedur dan karakteristik studi kasus merupakan bagian tersendiri. Jenis analisis data dengan jenis studi kasus yang lazim digunakan yakni: Penjodohan Pola

1. Analisis studi kasus yang mendasarkan pada proposisi teori, yakni menganalisis data mengikuti proposisi teoritis yang digunakan untuk menentukan penelitian studi kasus yang bersangkutan. Tujuan dan desain studi kasus sejak awal sebaiknya sudah tersusun dan mencerminkan serangkaian konsep semacam itu. Proposisi menjadi dasar implementasi teknik pengumpulan data lapangan dalam penelitian studi kasus yang bersangkutan.
2. Mengembangkan diskripsi kasus, yakni melakukan analisis data yang berorientasi pada pengembangan kerangka kerja diskriptif untuk mengorganisasikan temuan studi kasus yang dilaksanakan.³⁸

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Sedangkan uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan sebagai berikut:³⁹

³⁸ Arifianto S. *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus Dengan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2028), 68

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 270.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴⁰ Melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap obyek penelitian guna memahami fenomena lebih mendalam terhadap aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.⁴¹

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 272.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), , 273-274.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud yaitu untuk membuat peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Diskusi dengan teman sejawat ini dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁴²

H. Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang terakhir keempat adalah penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut antara lain adalah:⁴³

1. Tahap Pra lapangan

Tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain yaitu a) memilih lapangan penelitian, b) mengurus perijinan, c) menjajaki dan menilai keadaan lapangan, d) memilih dan memanfaatkan informasi, e) menyiapkan perlengkapan penelitian, f) persiapan etika penelitian, dan g) menyusun penelitian. Setelah itu konsultasi judul, fokus penelitian dan penyusunan usulan penelitian. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 November sampai dengan 16 Desember 2022.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 332-333.

⁴³ Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dan Andif Victoria, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 21-22.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap kegiatan lapangan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan sesuai dengan pedoman.

3. Tahap Analisis Data

Menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi data

Peneliti akan mereduksi data yang penting hingga menjadi pokok pembahasan dan akan memberi gambaran yang jelas. Data yang digunakan adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

P O N O R O G O

b) Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa paparan dalam bentuk teks naratif dan penggabungan data hasil dokumentasi sebagai penunjang dan akan dikuatkan oleh penyajian data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti.

c) Penarikan kesimpulan

Peneliti akan menyampaikan jawaban atas fokus penelitian yang telah dibahas dan disertai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh peneliti. Kesimpulan yang telah didapat akan diverifikasi dan diuji kebenarannya, kecocokannya, serta kekuatannya, sehingga akan menghasilkan jawaban yang telah diuji.

4. Tahap Pelaporan

Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian. Kemudian melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk memperoleh perbaikan dan saran-saran demi kesempurnaan hasil skripsi yang kemudian ditindak lanjut hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang maksimal dan layak untuk disampaikan kepada orang lain.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Kanzul Huda Ponorogo

MI Kanzul Huda terletak di Dukuh Bakalan yang terletak di pinggir sebelah selatan Desa Gundik dan berdiri sejak tahun 1966 M. MI ini berdiri di bawah naungan yayasan Kanzul Huda yang didirikan oleh bapak H. Imam Afandi pada tahun 1980 M. MI ini berdiri terlebih dahulu sebelum diadakannya yayasan Kanzul Huda karena MI tersebut awalnya berupa Madrasah Diniyah atau tempat ngaji, dengan berjalannya waktu Madrasah Diniyah tersebut memiliki banyak peminat sehingga beralih menjadi MI Kanzul Huda yang mana dalam MI tersebut tidak hanya fokus terhadap pembelajaran agama saja akan tetapi terdapat pembelajaran formal. Akhirnya MI tersebut bergabung dengan yayasan Kanzul Huda dan diberi izin oprasional pada tahun 1980 M. beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya MI Kanzul Huda adalah antara lain:

1. Untuk mengisi kemerdekaan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Berjuang demi tegaknya agama islam.
3. Mencetak generasi muda islam ala ahlussunah wal jamaah yang berakhlakul karimah.

MI Kanzul Huda mencoba untuk selalu membuat inovasi-inovasi baru, seperti metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, keterlibatan wali murid, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ataupun lainnya dengan harapan dapat meningkatkan kualitas.

2. Visi, misi dan Tujuan MI Kanzul Huda Ponorogo

a. Visi MI Kanzul Huda Ponorogo

1) Bertakwa, Berakhlaqul Karimah, Unggul Dan Berprestasi

Indikator Visi sebagai berikut:

- a) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/ diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b) Mampu berfikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah.
- c) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan konsekuensi.
- e) Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

b. Misi MI Kanzul Huda Ponorogo

Meluluskan Peserta Didik Yang Bertakwa, Santun Dalam Budi Pekerti, Unggul Dalam Prestasi, Dan Tangkas Dalam Kompetisi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 2) Menjadikan madrasah sebagai madrasah pioner.

- 3) Menjadikan madrasah sebagai pusatnya syiar islam khususnya ahlussunnah waljama'ah.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
- 5) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 6) Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 7) Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
- 8) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang tangguh, jujur dan amanah sebagai wujud tanggung jawab seorang muslim yang menguasai sains dan teknologi.

Indikator misi sebagai berikut :

- a) Membina akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Melaksanakan pembiasaan dan budaya madrasah
- c) Melaksanakan pembiasaan hafalan Juz Amma.
- d) Melaksanakan hafalan Tahfid Al-qur'an
- e) Melaksanakan sholat Dluha, Dzuhur secara berjamaah dan didampingi oleh guru.
- f) Melaksanakan Baca Tulis Al-qur'an (BTA)

- g) Memperingati PHBI (peringatan hari besar islam) dan PHBN (peringatan hari besar nasional).
- h) Mewujudkan kebersihan, keindahan, kerapian, ketertiban. Keharmonisan, ketentraman, kenyamanan, dan keasrian baik lingkungan madrasah.
- i) Melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan.
- j) Menyelenggarakan pendidikan akuntabel dan transparan.
- k) Memfasilitasi/ memberikan layanan dan peningkatan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- l) Meningkatkan prestasi dalam berbagai lomba antara lain: Olimpiade Mapel pada tingkat KKM, Kabupaten, Wilker, propinsi, maupun SNMPTN.
- m) Mengadakan Try Out baik UN.
- n) Melaksanakan penghijauan dan pemeliharaan tanaman di lingkungan madrasah.

c. Tujuan MI Kanzul Huda Ponorogo

1. Tujuan Umum

Pengertian tujuan madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan “APA” yang akan dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan “KAPAN” tujuan itu akan tercapai.

Tujuan dikaitkan dengan jangka waktu 3-5 tahun, jika visi merupakan gambaran madrasah secara utuh atau ideal, maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun mungkin belum seideal visi atau belum selengkap visi. Dengan kata lain tujuan itu dapat terwujud dari sebagian visi yang kita buat.

Indikator yang dapat kami masukkan dalam sebuah visi akan kami perinci lagi dalam rumusan tujuan madrasah, adapun tahapan atau langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut dalam waktu 5 tahun kedepan dalam mewujudkan visi dan misi adalah :

- a) Madrasah dapat memenuhi Standar Isi dan Standar Proses.
- b) Madrasah mengembangkan PAIKEM/CTL 100% untuk semua mata pelajaran.
- c) Madrasah mencapai nilai rata-rata UN 8,5.
- d) Madrasah dapat meningkatkan jumlah siswa 50 %.
- e) Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.
- f) Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang mumpuni.
- g) Pada tahun 2021 terjadi peningkatan kualitas ubudiyah peserta didik, tenaga pendidik dan pendidikan melalui pembiasaan sholat dhuha dan hafalan juz amma dan surat-surat pilihan.
- h) Pada tahun 2022 terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.

2. Tujuan Khusus

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

- a) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah literasi.
- b) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah .
- c) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat ,lingkungan, dan budaya baca .
- d) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi.
- e) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi.
- f) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Target dari tujuan MI Kanzul Huda, sebagai berikut:

- a) Hafal Juz Amma dan Juz 1.
- b) Fasih membaca Al-qur'an
- c) Bisa melaksanakan sholat wajib dan sunnah dengan baik (niat, bacaan, Wirid, doa)
- d) Tahlil
- e) Meraih nilai UN, UAMBN peringkat 5 besar di kabupaten.

- f) Tercipta budaya pengamalan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) pada seluruh warga madrasah.
 - g) Terbiasa membaca doa dalam setiap memulai dan mengakhiri aktifitas.
 - h) Terbiasa membaca Al-qur'an setiap hari.
 - i) Lulus 100% ujian nasional dengan nilai rata-rata mata pelajaran UN di atas 7,5.
 - j) Memiliki kelompok olimpiade/ kompetensi mata pelajaran yang bisa menjuarai minimal tingkat kabupaten Ponorogo.
 - k) Memiliki tim kesenian yang siap tampil dalam acara/ kegiatan maupun perlombaan antar sekolah/ madrasah.
 - l) Memiliki tim olahraga yang dapat tampil dalam perlombaan antar sekolah/ madrasah.
 - m) Memiliki tim pramuka yang dapat tampil dalam perlombaan antar sekolah/ madrasah.
 - n) Peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar (KBM).
 - o) Meraih predikat madrasah unggulan.
- d. Fasilitas, Pengembangan Diri, dan Pendidikan Karakter MI Kanzul Huda
1. Fasilitas MI Kanzul Huda
- a) Ruang kelas nyaman
 - b) Mushola
 - c) Alat olah raga
 - d) Proyektor
 - e) TV
 - f) Kantin dan koperasi

g) Layanan antar jemput

2. Pengembangan Diri MI Kanzul Huda

- a) Qiro'ah
- b) Baca tulis pegon
- c) Kaligrafi/ lukis
- d) Out bond lintas alam
- e) Puisi
- f) MIPA Club
- g) Pramuka
- h) Tari
- i) Drumband "Semesta Nada"
- j) Madding (Majalah Dinding)
- k) Music islami habsi
- l) Pidato
- m) Pencak silat Gasmi
- n) Olga catur, tenis meja, dan futsal

3. Pendidikan Karakter

- a) Sholat jama'ah Dhuha dan Dzuhur
- b) Istigosah
- c) Sholawatan
- d) Jum'at amal
- e) Jum'at bersih
- f) Upacara bendera
- g) Manasik
- h) Dzikir dan Tahlil
- i) Senyum sapa salim

PONOROGO

B. Deskripsi Data

Anak berkebutuhan khusus di MI Kanzul Huda ini tergolong sebagai siswa *slow learner*. Ketika awal masuk sekolah guru akan menanyakan anak tersebut kepada orang tua mengenai kondisi dan kebutuhan siswa. Hal tersebut merupakan cara guru untuk dapat mengidentifikasi siswa tersebut termasuk ke golongan anak berkebutuhan khusus yang seperti apa. Siswa *slow learner* mengalami kesulitan di dalam memahami pelajaran di semua mata pelajaran, akan tetapi siswa *slow learner* memiliki kemampuan dalam menghafal Al-qur'an dengan cepat dibanding siswa pada umumnya. Siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam beberapa aspek pembelajaran yang terkandung dalam sistem pembelajaran alamiah otak. Terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK MI Kanzul Huda. Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa *slow learner* mengalami kesulitan di beberapa aspek pembelajaran SIPAO yaitu, aspek pembelajaran emosional, aspek pembelajaran sosial, aspek pembelajaran kognitif, aspek pembelajaran fisik, dan aspek pembelajaran reflekti. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam berbagai pelajaran akademik. Mengetahui sejauh mana kontribusi sistem pembelajaran alamiah otak bagi anak berkebutuhan khusus di MI Kanzul Huda, peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan guru:

1. Sistem pembelajaran alamiah otak bagi siswa *slow learner* MI

Kanzul Huda.

Sesuai pembelajaran akademis siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam beberapa aspek pembelajaran SIPAO, sebagai berikut :

a. Pembelajaran Emosional dalam Aspek SIPAO

Hasil observasi pada siswa FY dalam hal emosional. Ia memiliki emosional yang tidak stabil contohnya pada saat ulangan harian ia ketahuan mencontek dan akhirnya di *bully* oleh teman-temannya akhirnya anak tersebut menangis sekencang-kencangnya dan apabila ia diberi pertanyaan ia hanya terdiam.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. Seperti kutipan wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK MI Kanzul Huda. Berikut deskripsi data tentang hasil wawancara :

“Siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan gangguan *slow learner* itu memiliki tingkat emosi yang tidak stabil. Emosi anak *slow learner* tidak stabil karena ia mudah emosi. Penyebab siswa tersebut mudah emosi adalah mereka sering merasakan kesepian, merasa sendiri, merasa kesal terhadap orang lain tanpa sebab yang menyebabkan *mood* mereka berubah dan menyebabkan emosi negatif⁴⁵. Contoh perilaku yang mereka tunjukkan ketika lagi emosi yaitu, menangis sekuat-kuatnya atau meraung-raung, berantem dengan temannya seperti memukul temanya dengan barang atau meninju orang disekitarnya, tidak mau mengikuti pelajaran dan terkadang meminta pulang sebelum waktunya jam pelajarannya selesai.⁴⁶ Mengatasi permasalahan ini biasanya guru akan menyendirikan anak

⁴⁴ Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

⁴⁵ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

⁴⁶ Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

tersebut sampai tenang kemudian guru memberikan dorongan, nasehat, serta motivasi”.⁴⁷

Pola pembelajaran SIPAO pada pembelajaran emosional menempatkan guru sebagai mentor dalam menciptakan keadaan kelas yang kondusif, membuat hubungan guru-siswa maupun siswa-siswi menjadi hubungan yang hangat. Hal ini dapat dibuktikan melalui cara guru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di kelas.

Cara guru menyendirikan dan memberikan motivasi pada siswa *slow learner* saat emosi negatif itu merupakan peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman. Ketika guru memberi motivasi terhadap siswa *slow learner*, siswa tersebut akan merasa nyaman. Hal ini merupakan bentuk penanganan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan hubungan antara guru dengan siswa menjadi hangat.

Kesulitan yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran emosional itu sendiri mereka tidak bisa mengontrol emosi dengan baik sehingga siswa berkebutuhan khusus sering sekali marah-marah, menangis, berkelahi dengan teman-temannya. Anak dengan gangguan emosi, ia selalu menunjukkan perilaku kekanak-kanakan dan menarik diri. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami keterasingan sosial, dan kurang memiliki keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan untuk bersenang-senang. Ketika anak berkebutuhan khusus mengalami keterasingan

⁴⁷ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

sosial otomatis anak tersebut kurang memiliki teman sehingga anak tersebut merasa kesepian dan berdampak pada depresi pada anak tersebut. Ketika anak *slow learner* merasa asing di dalam kelas maka anak tersebut tidak dapat merasakan kenyamanan di kelas. Ketika siswa *slow learner* tidak nyaman saat berada di kelas maka memiliki hambatan emosional, diantaranya tidak mampu belajar dengan maksimal. Hal ini menyebabkan kendala dalam pemahaman pembelajaran siswa tersebut. Cara mengatasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional maka guru akan memberikan dorongan, nasehat, dan motivasi terhadap siswa tersebut.

b. Pembelajaran Sosial dalam Aspek SIPAO

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa FY, ia mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Contohnya selalu menghindar ketika ditunjuk sebagai ketua kelas, lebih suka menyendiri, terkadang hanya terdiam ketika diajak berbicara, tidak dapat mengekspresikan pendapat yang ia sampaikan, bingung ketika diajak bicara dengan temannya karena kurang mampu memahami topik pembicaraan, dan ia lebih suka bersosialisasi dengan guru atau aadik kelasnya.⁴⁸

⁴⁸ Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda tidak hanya mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi akan tetapi anak tersebut juga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Seperti kutipan wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK MI Kanzul Huda. Berikut deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut:

“Siswa *slow learner* sangat kesulitan bersosialisasi dengan teman-temannya karena tingkat pemikiran, tingkat emosi, tingkat kreativitas sudah berbeda. Siswa *slow learner* lebih senang bersosialisasi dengan guru atau orang yang bisa memahami kondisinya. Anak berkebutuhan khusus dengan ketergangguan *slow learner* memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Hal ini menyebabkan sulitnya pemahaman bagi orang yang mendengarkan. Contohnya ketika anak tersebut sedang berbicara dengan temannya, ia akan membutuhkan waktu lama untuk melontarkan apa yang ia inginkan dan sedangkan temannya terkadang tidak sabar menunggu apa yang ingin ia ucapkan sampai terkadang ada sebagian teman-temannya mengolok-ngoloknya hingga terjadi *bullying* atau perundungan, lebih suka menyendiri, hanya diam ketika diajak berbicara, lebih suka menyapa guru daripada menyapa temannya, tidak dapat mengekspresikan pendapat yang ia sampaikan, bingung ketika diajak bicara dengan temannya karena kurang mampu memahami topik pembicaraan. Cara mengatasi permasalahan ini biasanya guru memberi pemahaman mengenai kondisi anak tersebut terhadap teman-temannya, memberi peringatan terhadap anak yang mengganggu anak tersebut dan yang terakhir memberi sanksi terhadap pelaku *bullying*, untuk sanksinya itu sendiri seperti disuruh meminta maaf dan membersihkan halaman kelas”⁴⁹.

⁴⁹ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

Pola pembelajaran SIPAO ini menempatkan siswa sebagai bagian dari kelompok dengan fokus pada interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara guru memberi pemahaman mengenai kondisi siswa tersebut kepada teman-temannya. Pemberian pemahaman ini merupakan bentuk guru dalam menunjukkan bahwa keberadaan anak tersebut menempatkan bagian dari kelompok dan memperlakukan anak tersebut sama dengan siswa-siswa lainnya.

Kelemahan siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan *slow learner*, ia mengalami kesulitan berbicara yang menyebabkan *bullying* atau perundungan terhadap anak tersebut. Sehingga siswa *slow learner* ia lebih suka berinteraksi dengan guru atau orang yang bisa memahaminya. Ketika anak tersebut menjadi korban *bullying* maka secara otomatis anak tersebut mengalami keasingan sosial dan ketika mengalami keasingan sosial maka anak tersebut mudah mengalami depresi dan mengakibatkan gangguan emosional yang kuat. Ketika siswa *slow learner* mengalami keasingan sosial secara otomatis anak tersebut tidak mendapatkan kenyamanan di dalam kelas. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam keberhasilan belajar anak tersebut. Upaya guru untuk menanamkan rasa nyaman di dalam kelas maka guru akan memberi tahu mengenai kondisi anak tersebut terhadap teman-temannya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kenyamanan bagi anak berkebutuhan khusus saat berada di dalam kelas.

c. Pembelajaran Kognitif dalam Aspek SIPAO

Hasil observasi yang dilakukan terhadap FY terkait pembelajaran kognitif, siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran akademik. Contohnya menyontoh jawaban temannya ketika diberi tugas, ketika diberi pertanyaan ia akan melempar pertanyaan kepada temannya, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan ketika diberi tugas ia tidak mengerjakan tugasnya.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, siswa ABK dengan gangguan *slow learner* di MI Kanzul Huda tidak hanya mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi atau kesulitan dalam bersosialisasi saja akan tetapi siswa *slow learner* juga mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Seperti kutipan wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK MI Kanzul Huda. Berdasarkan deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut :

“Kesulitan dalam memahami suatu materi atau pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh tingkat IQ atau tingkat pemikiran yang kurang. Tingkat IQ siswa *slow learner* itu sangat berbeda dengan tingkat IQ anak pada umumnya. Biasanya siswa *slow learner* itu memiliki tingkat IQ yang hanya rata-rata ataupun di atas rata-rata sedikit. Siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami semua mata pelajaran akan tetapi anak tersebut memiliki keunggulan dalam menghafal Al-qur'an dengan cepat. Contohnya ketika guru selesai menjelaskan materi dan anak tersebut diberi pertanyaan ia akan gugup atau hanya terdiam sambil senyum-senyum dan terkadang melontarkan pertanyaan tersebut ke temannya atau menjawab akan tetapi jawabannya ngawur, menyontoh jawaban temannya,

⁵⁰ Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

membutuhkan waktu lama untuk menjawab soal, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.⁵¹ Mengatasi permasalahan ini biasanya guru akan memberi perhatian secara intens terhadap materi-materi yang sekiranya sulit untuk dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus”.⁵²

Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil nilai rapor siswa FY.

Rapor yang digunakan dalam penelian hasil belajar siswa adalah RDM (Rapor Digital Madrasah). RDM merupakan sebuah aplikasi pengelolaan nilai peserta didik di madrasah. Aplikasi RDM ini digunakan hanya pada saat penilaian akhir semester dan tidak dapat di akses diluar waktu yang ditentukan. Aplikasi RDM ini disediakan oleh kementerian agama. Berikut merupakan hasil nilai rapor siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami *slow learner* :

Hasil dari dokumentasi mengenai hasil nilai siswa FY mengalami *slow learner* yang mana hasil nilai FY rata-rata tidak lebih dari nilai KKM atau kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan KKM sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa baik prestasi yang berhasil diperoleh oleh peserta didik. Ketika hasil nilai siswa FY tidak memenuhi nilai KKM maka siswa tersebut akan melakukan remedial terhadap pelajaran yang diujikan, ketika siswa FY telah melakukan remedial maka guru akan memilih antara nilai asli dengan nilai remedial. Guru akan memilih nilai yang terbaik, namun ketika dari kedua nilai tersebut belum juga

⁵¹ Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

⁵² Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

menghasilkan nilai yang sesuai dengan nilai KKM, maka guru akan mengakumulasi nilai-nilai tersebut.

Pola pembelajaran SIPAO dalam sistem pembelajaran kognitif menempatkan guru sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai pemecah masalah dan mengambil keputusan. Guru lebih menyediakan ruang pembelajaran dalam posisi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan perhatian secara intens terhadap materi-materi pelajaran yang sekiranya sulit dipahami oleh siswa *slow learner*. Dengan cara guru memberikan perhatian secara intens menunjukkan bahwa guru menyediakan ruang pembelajaran bagi siswa *slow learner*.

Kelemahan siswa *slow learner* dalam pemahaman materi ia kesulitan untuk menangkap materi yang telah dijelaskan oleh gurunya. Hal ini disebabkan karena tingkat IQ yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Tingkat IQ pada siswa *slow learner* berada pada rata-rata atau di atas rata-rata sedikit. Hal ini disebabkan karena fungsi kecerdasan anak tersebut belum dapat berkembang secara optimal sehingga siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami tugas pelajarannya. Selain itu, perlakuan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungannya kurang tepat sasaran sehingga menyebabkan perkembangan yang lambat.

d. Pembelajaran Fisik dalam Aspek SIPAO

Hasil observasi yang dilakukan terhadap FY terkait pembelajaran fisik, mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran psikomotorik. Contohnya ia bermalas-malas ketika pembelajaran kinestetik seperti pelajaran olahraga, tidak dapat mengikuti intruksi yang benar ketika diberi contoh oleh guru, dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drum band, dan sebagainya.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, siswa ABK dengan gangguan *slow learner* di MI Kanzul Huda tidak hanya mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, kesulitan dalam bersosialisasi, kesulitan dalam memahami materi pelajaran akan tetapi siswa *slow learner* juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran fisik seperti pembelajaran olahraga. Seperti kutipan wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK MI Kanzul Huda. Berikut deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut :

“Siswa ABK dengan gangguan *slow learner* mengalami kesulitan saat diperintah untuk menirukan sebuah gerakan yang telah dicontohkan oleh gurunya. Hal ini disebabkan karena siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami materi yang menyebabkan sulitnya untuk bergerak sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Contohnya ketika pemanasan dalam pelajaran olahraga ia terkadang hanya berdiri dan terdiam atau bergerak sesuka anak tersebut dan bermalas-malas ketika proses pembelajaran. Cara mengatasi permasalahan ini, biasanya guru akan mengulang gerakan yang dicontohkannya secara perlahan dan jika sekiranya siswa

⁵³ Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

tersebut masih mengalami kesulitan dalam mencontohkan maka guru akan memberi kebebasan terhadap siswa tersebut”.⁵⁴

Pola pembelajaran SIPAO pada sistem pembelajaran fisik menempatkan guru sebagai pelatih, pendamping dan mengarahkan siswa agar dapat meraih kesuksesan pada pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peran guru sebagai *leader* atau pemimpin dalam pembelajaran psikomotorik. Pembelajaran fisik guru akan memberi pelatihan, dampingan, dan arahan kepada siswa *slow learner*.

Kesulitan siswa *slow learner* dalam pembelajaran fisik, ia sering mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan yang telah dicontohkan oleh gurunya. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mengalami kesulitan dalam memahami materi. Siswa *slow learner* mengalami kesulitan memahami suatu gerakan yang dicontohkan oleh gurunya disebabkan karena fungsi kecerdasan yang dimiliki anak tersebut sangat rendah. Ketika dalam pembelajaran kognitif siswa *slow learner* mengalami kesulitan belajar maka siswa tersebut juga mengalami kesulitan dalam mempraktikkan pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

e. Pembelajaran Reflektif dalam Aspek SIPAO

Hasil observasi yang dilakukan terhadap FY, ia mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan materi yang telah disampaikan. Contohnya anak tersebut hanya diam ketika ditunjuk untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan,

⁵⁴ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

tidak mencatat poin-poin penting pelajaran, dan tidak mempraktikkan materi yang telah ia pelajari.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, siswa ABK dengan gangguan *slow learner* di MI Kanzul Huda tidak hanya mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, bersosialisasi, memahami materi pelajaran, menirukan gerakan yang dicontohkan oleh gurunya, akan tetapi siswa *slow learner* juga mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan materi pelajaran yang telah disampaikan. Seperti kutipan wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK MI Kanzul Huda. Berikut deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut :

“Secara otomatis siswa *slow learner* memiliki tingkat memori atau daya ingatnya itu sangat kurang dibandingkan siswa pada umumnya karena untuk pemahaman materi sendiri anak tersebut sangat kesulitan dalam memahami sehingga untuk mendeskripsikan materi itu ya susah. Contohnya ketika waktu mengerjakan latihan soal ia tidak menjawab dan seumpama menjawab itu hasil nilainya sangat rendah dan terkadang salah semua, tidak mencatat poin-poin penting pelajaran, dan tidak mempraktikkan materi yang telah ia pelajari. Cara mengatasi permasalahan ini biasanya, guru akan sering-sering memberi tugas atau pekerjaan rumah (PR) agar siswa tersebut mau belajar pada saat di luar sekolahan”.⁵⁶

Pola pembelajaran SIPAO dalam sistem pembelajaran reflektif menempatkan guru untuk memahami gaya belajar, kelebihan dan kekurangan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan cara guru memberi

⁵⁵ Lampiran Transkrip Observasi 01/O/02-III/2023

⁵⁶ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

pertanyaan terhadap siswa *slow learner* dari situ guru akan memahami gaya belajar apa yang tepat untuk siswa *slow learner* dan kebutuhan apa yang dibutuhkan anak tersebut .

Kesulitan siswa *slow learner* dalam pembelajaran reflektif ia sering mengalami kesulitan dalam pemahaman materi sehingga ketika diperintahkan untuk mendeskripsikan kembali materi yang telah dijelaskan ia akan menjawab dengan mengasal atau tidak sesuai dengan jawaban yang semestinya. Hal ini disebabkan karena terdapat kendala dalam pembelajaran kognitif siswa berkebutuhan khusus. pembelajaran reflektif ini sangat mengaitkan ke empat pembelajaran di atas, ketika keempat pembelajaran di atas mengalami kendala secara otomatis pembelajaran reflektif ini juga mengalami kendala.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa ABK dengan gangguan *slow learner* di MI Kanzul Huda mengalami kesulitan dalam beberapa aspek yang terkandung dalam pembelajaran SIPAO yang mengakibatkan siswa sulit dalam mengontrol emosi, sulit untuk bersosialisasi, sulit untuk memahami materi pelajaran, sulit untuk menirukan gerakan, dan sulit untuk mendiskripsikan materi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Sistem Pembelajaran Alamiah Otak di MI Kanzul Huda.

a. Faktor Pendukung Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) di MI Kanzul Huda Ponorogo

Suatu usaha pastinya memiliki pendukung, seperti pada pelaksanaan penggunaan sistem pembelajaran alamiah otak bagi siswa *slow learner*. Adapun faktor pendukung seorang kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa *slow learner*.

1) Faktor pendukung dari kepala sekolah

Deskripsi data hasil wawancara mengenai faktor pendukung dari seorang kepala sekolah dalam proses pembelajaran kelas inklusif, disebutkan oleh guru BK MI Kanzul Huda, sebagai berikut :

“Menurut saya di MI Kanzul Huda dalam proses penerimaan peserta didik tidak ada pembeda dalam artian MI Kanzul Huda ketika menerima peserta didik tidak ada yang dibeda-bedakan dan semua dianggap sama walaupun dari berbagai golongan. MI Kanzul Huda juga memberi pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus sama dengan yang lain. Memberi fasilitas yang memadai untuk semua peserta didik terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Membuat program-program yang dapat membantu peningkatan pemahaman siswa terutama pada siswa berkebutuhan khusus, seperti program pembelajaran remedial dan program pembelajaran individual. Kepala sekolah juga memberikan keringan dalam penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus seperti siswa *slow learner*. Keringanan yang dimaksud yaitu, ketika siswa berkebutuhan khusus seperti siswa *slow learner* mendapat nilai yang kurang atau di bawah KKM maka kepala sekolah membuat indikator penilaian melalui sikap siswa tersebut untuk mengatrol nilai

walaupun nantinya nilai siswa tersebut pas dengan KKM”.

Faktor pendukung dari seorang kepala sekolah mengenai sekolah inklusif yaitu, tidak membeda-bedakan peserta didik dan memberi pelayanan yang sama dan menciptakan program-program pembelajaran yang dapat membantu proses belajarnya siswa terutama pada siswa berkebutuhan khusus dan membuat indikator penilaian siswa berkebutuhan khusus melalui sikap untuk mengolah nilai sesuai standar anak tersebut. Proses penerimaan peserta didik atau PPDB dilakukan dengan transparan dan menerima anak berkebutuhan khusus seperti siswa *slow learner*. Faktor pendukung dari kepala sekolah :

a) Penerimaan peserta didik baru

Kepala sekolah memberi dukungan berupa peluang belajar bagi siswa berkebutuhan khusus seperti siswa *slow learner*. Proses penerimaan peserta didik dari kepala sekolah tidak memberlakukan kriteria atau persyaratan bagi siswa untuk masuk di MI Kanzul Huda.

b) Fasilitas

Sarana dan prasarana sumber belajar yang sangat memadai yang dapat membantu akses pembelajaran siswa *slow learner* dengan mudah, contohnya *flashcard* huruf, poster huruf dan majalah dinding.

c) Program pembelajaran

Program pembelajaran menggunakan pembelajaran individual dan model pembelajaran remedial. Berikut penjelasannya:

1. Program pembelajaran remedial

Program ini guru juga mengadakan pembelajaran remedial bagi siswa *slow learner*. Pembelajaran remedial ini termasuk upaya ke dalam prinsip pembelajaran SIPAO. Proses pembelajaran remedial ini menempatkan guru sebagai fasilitator. Seperti kutipan wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK MI Kanzul Huda.

Berikut deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut :

“Bagi siswa *slow learner* biasanya dianjurkan untuk mengikuti pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial itu sendiri merupakan upaya dari guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya seperti meningkatkan prestasi. Pembelajaran remedial ini adalah pembelajaran yang mana guru akan mengulang penjelasan materi yang sudah diajarkan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Biasanya kegiatan pembelajaran remedial ini dilaksanakan diluar jam pelajaran atau disore hari. Kegiatan ini yang mengadakan adalah MI Kanzul Huda itu sendiri, namun dari guru sendiri tidak menuntut siswa *slow learner* untuk mengikuti kegiatan ini di MI Kanzul Huda, dalam artian guru juga memberikan kebebasan murid tersebut untuk mengikuti kegiatan ini di dalam MI Kanzul Huda atau di luar MI Kanzul Huda atau mengikuti lembaga lain seperti bimbel atau les *private*”.⁵⁷

⁵⁷ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

Program selanjutnya yaitu pembelajaran remedial. Pembelajaran ini dilakukan oleh peserta didik yang terutama siswa *slow learner*. pembelajaran ini adalah pembelajaran yang dilakukan diluar jam sekolah dengan cara mempelajari ulang penjelesan materi yang telah disampaikan oleh guru. Biasanya guru akan mengulang pembelajaran yang sama untuk memperbaiki cara belajar siswa. Di dalam pembelajaran remedial ini guru juga merancang pembelajaran dengan baik. Prinsip pembelajaran SIPAO telah diterapkan melalui guru yang berperan sebagai faslitator. Peran guru yang menjadi faslitator merupakan prinsip dari pembelajaran kognitif yang terkandung dalam SIPAO.

2. Program pembelajaran individual

Program selanjutnya yaitu program pembelajaran individual bagi siswa *slow learner*. Pembelajaran individual merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan prestasi siswa *slow learner*. Pembelajaran individual dapat menjadi salah satu upaya dalam pembelajaran SIPAO. Pembelajaran individual ini termasuk ke dalam prinsip pembelajaran kognitif dan pembelajaran reflektif. Guru yang berperan sebagai fasilitator merupakan prinsip dari pembelajaran kognitif. Proses pembelajaran individual ini juga merupakan

pembelajaran reflektif yang mana dari program ini guru akan mengerti mengenai kebutuhan siswa tersebut sehingga guru dapat menentukan gaya belajar yang tepat untuk siswa tersebut. Seperti kutipan wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK MI Kanzul Huda.

Berikut deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut :

“Guru akan melakukan pembelajaran individual terhadap siswa *slow learner*. Pembelajaran individual itu sendiri adalah pembelajaran yang diberikan oleh guru secara khusus kepada siswa *slow learner*. pembelajaran individual ini dirancang untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan *slow learner*. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak agar dapat terlayani dengan baik”.⁵⁸

Program selanjutnya yaitu, pembelajaran individual.

Pembelajaran ini merupakan layanan khusus dari guru untuk siswa *slow learner* agar dapat meningkatkan daya pemahaman siswa. Pembelajaran individual ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga mereka dapat belajar secara optimal dan dapat menguasai materi tertentu yang telah ditetapkan. Prinsip pembelajaran kognitif dan reflektif dapat dibuktikan dengan peran guru sebagai fasilitator dan cara guru untuk mengetahui kebutuhan gaya belajar

⁵⁸ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

siswa tersebut. Bukti tersebut membuktikan penerapan pembelajaran SIPAO telah terlaksana.

2) Faktor pendukung dari guru

Adapun faktor pendukung dari seorang guru berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Berikut deskripsi data hasil wawancara, sebagai berikut :

“Menurut saya guru yang mengajar kelas inklusif itu harus memiliki kualitas kualifikasi akademik dan kualifikasi kegiatan belajar mengajar yang baik. Dengan adanya guru yang profesional dapat membantu pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru profesional pasti memahami siswa-siswa terutama pada siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan *slow learner* dan pastinya memiliki keahlian. Selain itu dari guru sendiri sering mengikuti acara *talk show* yang bertemakan pendidikan inklusif. Sehingga dengan mudahnya guru mengetahui cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas terutama dalam mengatasi permasalahan pada siswa *slow learner*. Guru MI Kanzul Huda selain melakukan UKG juga melakukan pengembangan diri seperti mengikuti pelatihan pembelajaran pada kelas inklusif. Belum lama ini saya telah mengikuti pelatihan mengenai kurikulum pendidikan inklusif di Sukorejo. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap guru mengenai kurikulum pembelajaran inklusif”.⁵⁹

Faktor pendukung dari guru terhadap sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda yaitu memiliki guru yang mumpuni dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelas. Kelas inklusif membutuhkan guru yang profesional. Guru profesional tentunya sudah mengikuti tes uji kompetensi guru sebagai

⁵⁹ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

persyaratan kualifikasi kegiatan belajar mengajar. Guru yang memiliki kualifikasi belajar mengajar tentunya guru tersebut lebih kreatif dan memiliki keahlian dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan di kelas inklusif. Di kelas inklusif sendiri guru tidak hanya menangani permasalahan belajar siswa pada umumnya akan tetapi guru juga menangani permasalahan belajar pada siswa *slow learner*. Hal ini tentunya sangat sulit untuk mencapai tujuan belajar dengan baik, maka dalam pembelajaran inklusif ini sangat membutuhkan guru yang memang benar-benar memiliki kualitas baik.

a) Kompetensi guru

Kompetensi guru dalam pembelajaran memiliki keahlian dalam mengelola kelas, mulai dari penentuan model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

b) Pengembangan diri

Mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop bagi semua guru mata pelajaran dan guru BK tentang penanganan anak berkebutuhan khusus.

c) Kesiapan mental

Kesiapan mental guru dalam kelas inklusif yaitu dengan cara menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas dengan baik dan dapat mengolah kondisi emosional serta kompetensi sosial guru.

d) Model pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai guru tentunya telah merancang model dan metode apa yang tepat untuk materi tersebut. Menentukan model pembelajaran ini termasuk upaya ke dalam prinsip pembelajaran SIPAO. Proses penentuan model pembelajaran menempatkan guru sebagai mentor dan fasilitator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru yaitu menentukan model pembelajaran yang tepat untuk materi tersebut. Guru menentukan model pembelajaran agar suasana kelas dapat menyenangkan dan tenang. Model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu, kelompok salah satunya menggunakan model pembelajaran JIGSAW. Pembelajaran JIGSAW adalah teknik pembelajaran kooperatif. Pembelajaran JIGSAW yang digunakan oleh guru biasanya siswa *slow learner* di kelompokkan dengan siswa yang sama dan siswa pada umumnya akan dikelompokkan ke dalam kelompok yang sama. Ketika kelompok disitulah guru dapat memberikan perhatian secara intens terhadap siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran JIGSAW menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran SIPAO telah dilaksanakan dan dapat dibuktikan dengan status guru

yang menjadi mentor dan juga fasilitator dalam penyampaian materi pelajaran. Tidak hanya itu saja tetapi guru juga telah melaksanakan prinsip pembelajaran sosial dalam SIPAO dapat dibuktikan dengan menempatkan siswa *slow learner* sebagai bagian dari kelompok. Peran guru sebagai mentor dan fasilitator merupakan bagian dari prinsip pembelajaran emosional dan prinsip pembelajaran kognitif yang terkandung dalam pembelajaran SIPAO. Tidak hanya itu saja dengan guru menempatkan siswa *slow learner* ke dalam kelompok itu merupakan prinsip dari pembelajaran sosial yang terkandung dalam pembelajaran SIPAO.

e) Media

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa *slow learner* yaitu, media gambar, proyeksi, alat hitung sempoa, dan benda tiruan.

b. Faktor Penghambat Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) di MI Kanzul Huda Ponorogo

Suatu usaha tidak bisa dipungkiri ketika dalam mengajar guru mengalami kendala atau hambatan. Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kendala yang dialami guru dalam meningkatkan pemahaman siswa *slow learner* adalah kurangnya dorongan dari orang tua.

Seperti kutipan wawancara telah dilakukan bersama guru BK MI

Kanzul Huda:

“Kurangnya dorongan dari orang tua juga menyebabkan kendala terhadap keberhasilan siswa. Terkadang orang tua menyerahkan anaknya kepada sekolah sepenuhnya, jadi jika anak di luar sekolah orang tua melepaskannya dalam artian tidak ada tuntutan dari orang tua untuk belajar. Sedangkan keberhasilan siswa dalam belajar itu ditentukan dari guru dan orang tua. Penyebab siswa tersebut kurang diberi dorongan dari orang tua adalah kebanyakan orang tua mengalami kesulitan sosial yang mengharuskan orang tua mereka kerja di luar negeri atau menjadi TKW. Sehingga anak tersebut kurang diberi perhatian dari orang tuanya terutama dari ibu dan selama anak tersebut ditinggal oleh orang tuanya maka neneknya yang akan mengasuh anak tersebut. Sedangkan perhatian yang diberikan oleh neneknya hanya sekedar perhatian keseharian seperti mengingatkan waktunya makan, menyuruh mandi dan sebagainya sedangkan perhatian untuk bidang akademis sangat minim. Contohnya ketika siswa tersebut memiliki tugas rumah atau pekerjaan rumah, anak tersebut tidak dapat bimbingan dari neneknya. Hal ini disebabkan karena minimnya pendidikan seorang nenek”.⁶⁰

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya dorongan dari orang tua. Karena pada dasarnya keberhasilan belajar siswa ditentukan dari guru dan orang tua, jika siswa kurang mendapat dorongan dari orang tua maka hasil belajar siswa kurang maksimal. Siswa yang tidak dapat dorongan dari orang tua ia akan merasa lebih bebas dalam belajar. Ketika siswa mendapatkan kebebasan dari orang tua maka tingkat minat siswa dalam belajar sangat kurang.

⁶⁰ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/02-III/2023

1) Perhatian orang tua

Kurangnya perhatian dari orang tua karena tidak tahu cara mendidik anak berkebutuhan khusus dengan tepat.

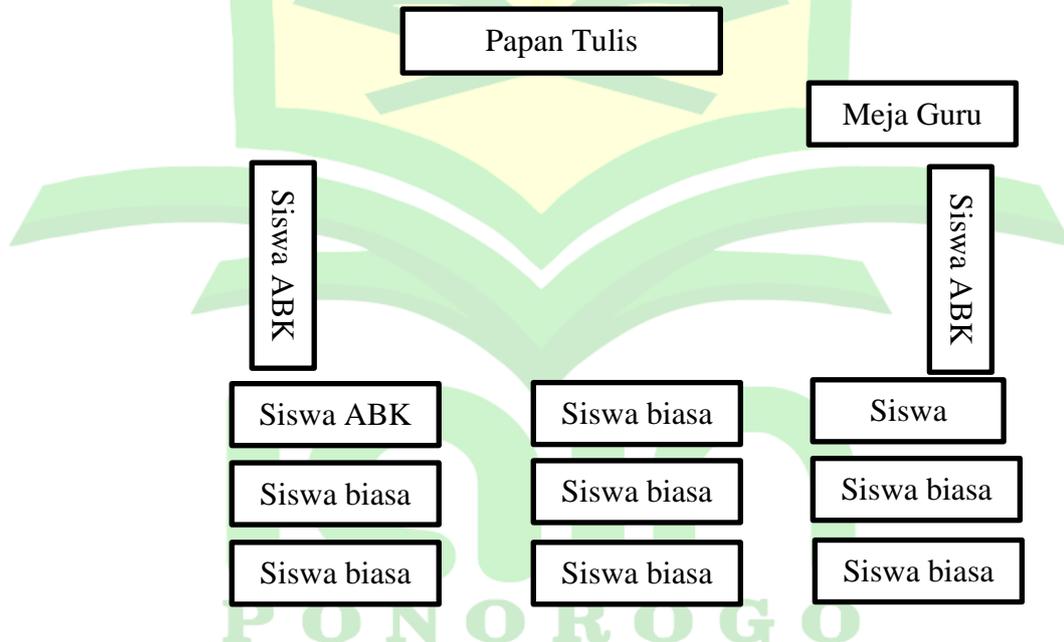
2) Pekerjaan orang tua

Perekonomian yang menyebabkan orang tua harus bekerja di luar kota atau luar negeri dan menjadi TKW.

3) Polah asuh

Pekerjaan orang tua yang memisahkan jarak orang tua dengan anak sehingga anak dititipkan oleh neneknya dan sedangkan polah asuh yang diberikan nenek sangat kurang. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan nenek.

DENAH TEMPAT DUDUK KELAS VI MI KANZUL HUDA



Gambar. 4.1 Denah Tempat Duduk

C. Pembahasan

1. Analisis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak bagi Siswa *Slow*

Learner di MI Kanzul Huda Ponorogo

a) Pembelajaran Emosional dalam Prinsip SIPAO

Siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran emosional guru selalu menyendirikan siswa berkebutuhan khusus dengan yang lain dan selalu memberi dorongan, nasehat serta motivasi, karena tingkat emosi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan yang lain. Pembelajaran emosional ini menempatkan guru sebagai mentor dalam keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Menurut Zulfani Sesmiarni, jika dosen tidak menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi keamanan emosional dan hubungan pribadi untuk mahasiswa, maka mahasiswa tidak akan belajar secara afektif dan bisa sepenuhnya dapat menimbulkan penolakan pembelajaran. Dosen yang memupuk sistem emosional berfungsi sebagai mentor bagi mahasiswa dengan menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap anak didik dengan membantu mahasiswa dalam menemukan hasrat belajar. Hal ini diperkuat oleh Buzan, ia menyarankan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan dan kekuatan emosional, kasih sayang menjadi kata sandinya (Buzan, 2005).⁶¹ Menurut Syabila Ramdaniar dan Dewi Rosiana menyatakan bahwa, aspek motivasi diri pada kecerdasan emosi memiliki hubungan yang rendah, artinya masih sulit untuk

⁶¹ Zulfani Sesmiarni, "MODEL BRAIB BASED TEACHING SEBAGAI TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN DI PERGUIRUAN TINGGI", Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol 01, No 2, (2016), : 95-96

mengendalikan keinginan mereka dalam bermain, sehingga mereka seringkali memilih untuk bermain dibandingkan belajar memberikan kontribusi paling kecil dalam meningkatkan *self regulated learning*.⁶² Menurut Rifi Hamdani Lubis menyatakan bahwa, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi *self-regulated learning* yang dimilikinya ini terkait dengan kemampuan siswa dalam meregulasi metakognisi dan menggunakan strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelolah lingkungan dan sumber daya.⁶³ Menurut Given K. Barbaran menyatakan bahwa, guru tidak dapat mengabaikan emosi sebagai pengaruh vital dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami hubungan antara emosi dan pembelajaran dapat membantu siswa menggunakan emosi mereka secara produktif dalam menilai situasi dan mengambil tindakan, menyelesaikan konflik, mengelolah kemarahan, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima secara sosial.⁶⁴ Hal ini menyatakan bahwa kontribusi sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda mencapai tujuan pembelajaran emosional yaitu dengan peran guru sebagai mentor dalam menciptakan iklim pembelajaran yang baik. Guru menciptakan iklim pembelajaran yang baik dengan cara memberikan dorongan, nasehat, dan

⁶² Ramdaniar Syabila, Dewi Rosiana, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Self Regulated Learning Siswa Kelas XI SMA Langlangbuana Bnadung, *Jurnal Prosiding Psikologi*, Vol 4, No 2, 2018

⁶³ Lubis Rifi Hamdani, Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning, *Jurnal Analitik Magister Psikolog UMA*, Vol 8, No 1, 2016

⁶⁴ Given Barbaran, *Brain Based Learning*, (Bandung: Kaifa, 2007), 47

motivasi untuk siswa *slow learner*, sehingga menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa *slow learner* sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Hal ini juga menciptakan hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa berjalan secara hangat. Peran guru yang menjadi mentor merupakan orinsip pembelajaran emosional yang terkandung dalam SIPAO.

b) Pembelajaran Sosial dalam Prinsip SIPAO

Pembelajaran sosial pada siswa *slow learner* di MI Kanzul Huda guru sering mengadakan pembelajaran secara berkelompok dalam pemecahan masalah. Menurut Zulfani Sesmiarni, kecenderungan alamiah dari sistem pembelajaran sosial adalah keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, untuk dihormati, dan untuk mendapatkan perhatian dari yang lain. Jika sistem emosional bersifat pribadi berpusat pada diri dan internal, maka sistem pembelajaran sosial berpusat pada intraksi dengan orang lain atau pengalaman interpersonal.⁶⁵ Menurut Rifi Hamdani Lubis menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan orang lain yang dalam hal ini orang tua atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosioanal atau efek perilaku bagi dirinya.⁶⁶

⁶⁵ Zulfani Sesmiarni, "MODEL BRAIB BASED TEACHING SEBAGAI TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN DI PERGUIRUAN TINGGI", Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol 01, No 2, (2016), : 96

⁶⁶ Lubis Rifi Hamdani, Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning, *Jurnal Analitik Magister Psikolog UMA*, Vol 8, No 1, 2016

Menurut Given K. Barbaran menyebutkan bahwa budaya sekolah dan kelas yang memberi kesempatan bagi siswa untuk menjadi bagian dari kelompok yang bermakna, untuk memiliki pengalaman, mendapat rasa hormat dari rekan-rekan mereka, dan untuk berpartisipasi dalam altruisme timbal balik membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang bertujuan.⁶⁷ Hal ini menyatakan bahwa kontribusi sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda mencapai tujuan pembelajaran sosial yaitu dengan cara guru menggunakan pembelajaran secara kelompok. Hal ini menjadikan siswa *slow learner* menjadi bagian dari kelompok tersebut dan juga mendapatkan perlakuan yang sama. Guru disini menempatkan siswa *slow learner* menjadi satu kelompok dan menempatkan siswa pada umumnya menjadi satu kelompok. Kelompok siswa *slow learner* akan diberi perhatian yang lebih dibanding kelompok lain. Pembelajaran secara kelompok menjadi bukti bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sosial yang terkandung dalam pembelajaran SIPAO.

c) Pembelajaran Kognitif

Pembelajaran kognitif pada anak berkebutuhan khusus di MI Kanzul Huda guru memiliki peran sebagai fasilitator dan juga memberikan perhatian secara intens pada materi-materi tertentu yang sekiranya anak tersebut merasakan kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Menurut Zulfani Sesmiarni,

⁶⁷ Given Barbaran, Brain Based Learning, (Bandung: Kaifa, 2007), 76

sistem pembelajaran kognitif merupakan pemrosesan informasi pada otak. Sistem ini menyerap masukan dari dunia luar dan semua sistem lain, menginterpretasikan masukan tersebut, serta memandu pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Sistem kognitif ini menempatkan dosen pada peran fasilitator pembelajaran dan mahasiswa pada peran pemecahan masalah dan pengambilan keputusan nyata.⁶⁸ Menurut Given K. Barbaran menyebutkan bahwa, sistem pembelajaran kognitif ini berkaitan langsung dengan pembelajaran akademik, ia menerima perhatian paling luas dari pendidik. Menurut Given K. Barbara menyatakan bahwa, ada aspek yang sangat penting untuk fungsi kognitif yang efektif di kelas. Guru harus menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang tajam tentang konten yang mereka ajarkan.⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sistem alamiah otak bagi anak berkebutuhan khusus di MI Kanzul Huda telah mencapai tujuan pembelajaran kognitif yaitu dengan adanya fasilitator di dalam kelas dan juga memberikan perhatian secara intens terhadap materi-materi yang dirasa sulit bagi anak berkebutuhan khusus. Guru juga memberi ruang belajar bagi siswa *slow learner* untuk mengeksplor pengetahuan dan dapat memecahkan masalah dengan baik. Peran guru sebagai fasilitator merupakan wujud dari prinsip

⁶⁸ Zulfani Sesmiarni, "MODEL BRAIB BASED TEACHING SEBAGAI TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN DI PERGUIRUAN TINGGI", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 01, No 2, (2016), : 97

⁶⁹ Given Barbaran, *Brain Based Learning*, (Bandung: Kaifa, 2007), 83

pembelajaran kognitif yang terkandung dalam pembelajaran SIPAO.

d) Pembelajaran Fisik

Pembelajaran fisik di MI Kanzul Huda menepatkan guru sebagai pemimpin dan memberikan gerakan-gerakan yang sesuai dengan materi pelajaran pada saat itu dan ketika siswa mengalami kesulitan untuk menirukan gerakan yang dicontohkan guru maka guru akan mengulang gerakan dan melambatkan gerakan agar siswa dapat memperhatikan dan menirukan. Menurut Zulfani Sesmiarni, pembelajaran fisik memiliki sasaran untuk memenuhi kebutuhan untuk melakukan. Peran dosen pada pembelajaran ini adalah sebagai pelatih karena dosen harus mengembangkan psikomotorik mahasiswa. Dalam pembelajaran aktif dengan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran aktif juga bisa dalam bentuk kegiatan mendengarkan dan menulis. Tidak kalah pentingnya kegiatan pembelajaran adalah kegiatan motorik dengan melakukan percobaan dan melakukan kegiatan sehingga semua aktivitas pembelajaran terintegrasi dalam kegiatan.⁷⁰ Menurut Given K. Barbaran menyatakan bahwa, guru dapat melatih dan menginspirasi siswa dalam pengelolaan sistem pembelajaran fisik otak seperti halnya pelatih bola basket menginspirasi remaja kikuk untuk mengembangkan keanggunan di

⁷⁰ Zulfani Sesmiarni, "MODEL BRAIB BASED TEACHING SEBAGAI TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN DI PERGUIRUAN TINGGI", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 01, No 2, (2016), : 97

lapangan.⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda telah mencapai tujuan pembelajaran fisik, yaitu dengan adanya guru sebagai pemimpin yang memberikan contoh gerakan-gerakan yang sesuai dengan materi-materi pelajaran psikomotorik. Pembelajaran fisik menempatkan guru sebagai pelatih, pendamping, dan pembimbing dalam proses pembelajaran psikomotorik seperti pelajaran olah raga. Ketika siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru, maka guru akan mengulang gerakan tersebut dengan cara perlahan. Peran guru sebagai pemimpin merupakan prinsip dari pembelajaran fisik SIPAO.

e) Pembelajaran Reflektif dalam Prinsip SIPAO

Pembelajaran reflektif di MI Kanzul Huda, guru selalu memberi penjelasan kembali diakhir jam pelajaran dan siswa juga diberi pertanyaan-pertanyaan sekilas mengenai materi tersebut sebelum pulang atau sering disebut refleksi. Menurut Zulfani Sesmiarni, kegiatan refleksi bisa dilakukan dengan meminta mahasiswa merinci kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasa mereka sendiri. Selanjutnya bisa dilakukan dengan meminta mahasiswa untuk menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut. Refleksi juga bisa dilanjutkan dengan meminta mahasiswa untuk menjelaskan hal-hal apa yang belum dikuasai atau

⁷¹ Given Barbaran, Brain Based Learning, (Bandung: Kaifa, 2007), 111

hal-hal apa yang menarik tentang materi yang telah mereka pelajari.⁷² Menurut Given K. Barbaran menyatakan bahwa, guru eksekutif berfungsi sebagai pelayan yang mengajarkan strategi siswa untuk pengeluaran yang manfaat dari sumber mereka. Guru membimbing siswa menuju pemikiran individu mereka, dan untuk menghasilkan energi dan kekuatan untuk mengubah pikiran individu mereka dan mempelajari sesuatu yang baru.⁷³ Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda telah mencapai tujuan pembelajaran refleksi, yaitu dengan adanya penjelasan ulang yang diberikan oleh guru selanjutnya diteruskan oleh pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai untuk siswa *slow learner* dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa tersebut. Upaya guru dalam memahami gaya belajar yang dibutuhkan oleh siswa tersebut merupakan prinsip pembelajaran reflektif SIPAO.

⁷² Zulfani Sesmiarni, "MODEL BRAIB BASED TEACHING SEBAGAI TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN DI PERGUIRUAN TINGGI", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 01, No 2, (2016), : 98

⁷³ Given Barbaran, *Brain Based Learning*, (Bandung: Kaifa, 2007), 138

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Sistem Pembelajaran Alamiah Otak di MI Kanzul Huda Ponorogo

a. Faktor Pendukung Sistem Pembelajaran Alamiah Otak di MI Kanzul Huda Ponorogo

1) Faktor pendukung dari kepala sekolah:

- a) Penerimaan peserta didik baru
- b) Fasilitas
- c) Program pembelajaran

Faktor pendukung sistem pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda yaitu dengan adanya kepala sekolah yang memberi dukungan berupa peluang belajar bagi siswa berkebutuhan khusus seperti siswa *slow learner*. Proses penerimaan peserta didik dari kepala sekolah tidak memberlakukan kriteria atau persyaratan bagi siswa untuk masuk di MI Kanzul Huda. Menciptakan pembelajaran inklusif di MI Kanzul Huda kepala sekolah memberi sarana prasarana seperti flashcard huruf, poster huruf, majalah dinding dan juga memfasilitasi semua siswa berkebutuhan khusus dan juga menciptakan program-program pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal tersebut merupakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran SIPAO di MI Kanzul Huda. Menurut Luk Luk Yata Lalak Muslimin dan Muqowin, menyatakan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan perannya dengan melakukan sebuah program-

program yang diambil untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusi, baik dalam perencanaan, proses, dan evaluasi. Faktor pendukung kebijakan kepala sekolah terhadap pendidikan inklusi, adanya sikap positif terhadap pendidikan inklusi, adanya sarana dan prasarana serta sumber belajar yang mendukung.⁷⁴ Selanjutnya program pembelajaran remedial, pembelajaran ini dilaksanakan bagi siswa *slow learner*. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pelajaran atau menjelaskan ulang pelajaran yang telah disampaikan pada saat di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam sekolah. Tujuan dari kegiatan ini yaitu, untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus. menurut Given K. Barbaran menyatakan bahwa, dengan menyediakan cara belajar alternatif melalui sistem yang berbeda, siswa bebas untuk mendapatkan informasi baru melalui cara yang paling nyaman bagi mereka.⁷⁵ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial ini merupakan salah satu alternatif sistem pembelajaran kognitif dibuktikan dengan peran guru sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai pemecah masalah. Peran guru sebagai fasilitator merupakan prinsip pembelajaran kognitif SIPAO. Program selanjutnya yaitu pembelajaran individual ini dilaksanakan untuk siswa berkebutuhan khusus.

⁷⁴ Luk Luk Yata Lalak Muslimin dkk, PERAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR”, *Jurnal Kependidikan*, Vol 7, No 3, 2021

⁷⁵ Given Barbaran, *Brain Based Learning*, (Bandung: Kaifa, 2007), 89

Guru akan memberikan penjelasan secara khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Tujuan dari pembelajaran individual ini yaitu, untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap materi-materi yang sekiranya siswa tersebut mengalami kesulitan. Menurut Given K. Barbaran menyatakan bahwa, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan gaya belajar individu dan membantu siswa menggunakannya untuk kontrol yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka.⁷⁶ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya program pembelajarn individual. Program pembelajaran individual ini dilaksanakan secara individu, dimana guru memberikan penjelelasan terhadap salah satu siswa mengenai materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai faslitator bagi siswa dalam proses pembelajaran, artinya program ini menerapkan sistem pembelajaran kognitif dalam SIPAO. Tidak hanya itu saja di dalam pembelajaran individual ini guru dapat memahami gaya belajar, kekurangan dan kelemahan siswa tersebut, dari sini dapat disimpulkan bahwa guru telah menggunakan aspek pembelajaran reflektif SIPAO. Hal ini membuktikan dengan adanya pembelajaran inklusif di MI Kanzul Huda, fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus, dan dengan adanya program-program pembelajaran tambahan.

⁷⁶ Given Barbaran, Brain Based Learning, (Bandung: Kaifa, 2007), 91

2) Faktor pendukung dari guru

- a) Kompetensi guru
- b) Pengembangan diri
- c) Kesiapan mental
- d) Model pembelajaran
- e) Media

Guru profesional yang telah melewati ujian kompetensi guru. Guru yang mengajar di kelas inklusif tentunya memiliki kualifikasi akademik yang jelas dan memiliki kualifikasi kegiatan belajar mengajar. Pengembangan diri yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran inklusif yaitu dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan sekolah inklusif. Kesiapan mental dengan menerima kehadiran siswa tersebut dan dapat memperlakukan layaknya siswa pada umumnya. media pembelajaran gambarm, proyeksi, sempoa, dan alat peraga. Dengan adanya guru dengan kualitas baik dan memiliki pengembangan diri yang baik ini membantu proses pembelajaran secara efektif. Menurut Jajaj Jahidi, guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kualifikasi kegiatan belajar mengajar.⁷⁷ Hal ini dapat dibuktikan dengan trampilnya para guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses pembelajaran di MI Kanzul Huda, tentunya sudah dirancang dengan baik sebelum guru mengimplementasikannya di dalam

⁷⁷ Jaja Jahidi, "KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol 2, No 1, (2014), :24

kelas. Guru merancang proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang tepat untuk materi-materi yang akan disampaikan. Model pembelajaran yang sering digunakan yaitu, model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran JIGSAW. Menurut Given K. Barbaran menyatakan bahwa guru dapat memenuhi preferensi gaya belajar individu siswa secara umum untuk memperoleh ukuran kenyamanan dengan intruksi sistem.⁷⁸ Hal ini dibuktikan dengan pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kenyamanan siswa di dalam kelas. Model pembelajaran yang tepat dalam keberhasilan pembelajaran alamiah otak di MI Kanzul Huda yaitu, model pembelajaran JIGSAW. Model pembelajaran JIGSAW ini merupakan suatu metode yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar, yang dapat digunakan untuk semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan kelompok. Model pembelajaran JIGSAW dapat menjadi solusi dalam keberhasilan aspek-aspek pembelajaran alamiah otak. Model pembelajaran JIGSAW tentunya dirancang terlebih dahulu oleh guru untuk menciptakan kenyamanan dan kesenangan bagi siswa *slow learner*. Hal ini merupakan solusi dalam sistem pembelajaran emosional. Kemudian model pembelajaran JIGSAW ini terdiri dari beberapa kelompok yang

⁷⁸ Given Barbaran, Brain Based Learning, (Bandung: Kaifa, 2007), 90

artinya model pembelajaran JIGSAW ini menerapkan sistem pembelajaran sosial pada SIPAO. Selanjutnya pada model pembelajaran JIGSAW ini guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplor pelajaran dan memecahkan masalah, dalam artian model pembelajaran JIGSAW ini telah menerapkan sistem pembelajaran kognitif pada SIPAO. Pemilahan model pembelajaran JIGSAW menunjukkan bahwa peran guru sebagai mentor, fasilitator yang terkandung dalam prinsip pembelajaran emosional dan pembelajaran kognitif SIPAO. Tidak hanya itu dengan cara berkelompok menunjukkan bahwa guru juga telah melakukan pembelajaran sosial SIPAO.

b. Faktor Penghambat

Selanjutnya faktor penghambat yang lain yaitu:

- a) Perhatian orang tua
- b) Pekerjaan orang tua
- c) Polah asuh

Kurangnya perhatian dari orang tua karena tidak tahu cara mendidik anak berkebutuhan khusus yang dialami anaknya. Maka akan menaruh tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah. Selanjutnya, persoalan perekonomian yang mengharuskan orang tua berkerja di luarnegeri. Selanjutnya, polah asuh yang diberikan oleh nenek tidak sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut, karena kurangnya pendidikan untuk nenek. Sedangkan hal yang dapat menentukan suatu keberhasilan belajar siswa itu ada dua yaitu

dorongan dari guru dan orang tua. Jika siswa berkebutuhan khusus hanya mendapat dorongan dari guru maka hasil belajar siswa akan kurang karena siswa akan belajar pada saat jam pelajaran waktu di sekolah dan ketika di rumah anak tersebut merasa bebas karena tidak ada dorongan atau tuntutan belajar dari orang tua. Menurut Mega Sulaini dan Abdan Matin Ahmad, mengatakan bahwa kurangnya perhatian atau dorongan dari orang tua menyebabkan pembelajaran kurang maksimal. Siswa memerlukan bimbingan langsung dari guru ataupun orang tua/ wali murid untuk memaksimalkan belajar secara online yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.⁷⁹ Menurut Rifi Hamdani Lubis menyatakan bahwa kedekatan emosional yang dirasakan anak dengan orang tuanya, terjadinya integrasi sosial antara anak dan orang tua terhadap anak dan kemungkinan besar dapat dirasakan anak untuk dapat dibantu dalam kesulitan belajar sehingga menimbulkan hubungan yang dapat diandalkan bagi siswa dari orang tuanya.⁸⁰ Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa.

⁷⁹ Mega Sulaini, dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran Jarak Jauh di MTs Negeri 6 HSS di Masa Pandemi Covid-19", *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, Vol 5, No 2, (2021), :186

⁸⁰ Lubis Rifi Hamdani, Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning, *Jurnal Analitik Magister Psikolog UMA*, Vol 8, No 1, 2016

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian, analisis, dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang kontribusi sistem pembelajaran alamiah otak bagi anak berkebutuhan khusus di MI Kanzul Huda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan *slow learner* di MI Kanzul Huda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada tingkat pemahaman siswa. Ada beberapa kesulitan yang dialami siswa, diantaranya yaitu:

1. Pembelajaran Emosional

Siswa berkebutuhan khusus tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. Contohnya marah-marah, menangis sekuat-kuatnya, berkelahi dengan teman, tidak mau mengikuti pembelajaran dan sebagainya. Guru disini akan menjadi mentor untuk menciptakan keadaan kelas yang kondusif dengan cara ketika siswa *slow learner* sedang emosi maka guru akan menyendirikan siswa tersebut dan akan diberi dorongan dan motivasi. Perannya guru sebagai mentor dalam kelas menunjukkan bahwa guru telah menggunakan prinsip pembelajaran emosional SIPAO.

2. Sembelajaran Sosial

Siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berintraksi dengan orang sekitarnya. Contohnya ketika siswa berkebutuhan khusus berbicara dengan temannya ia akan membutuhkan waktu lama untuk melontarkan apa yang ia inginkan, suka menyendiri, bingung ketika diajak berbicara dengan orang lain, dan sebagainya. Proses pembelajaran sosial guru akan menempatkan siswa sebagai bagian dari kelompok. Hal ini dibuktikan dengan pembagian kelompok pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Pembelajaran Kognitif

Siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disebabkan karena tingkat IQ pada anak berkebutuhan khusus itu berbeda dengan anak pada umumnya. contohnya ketika siswa diberi pertanyaan dari guru ia akan menjawab dengan waktu yang lama dan terkadang tidak mau menjawabnya. Pembelajaran kognitif guru akan menjadi fasilitator bagi siswa *slow learner* untuk memberikan kesempatan dalam mengeksplor pelajaran. Peran guru sebagai fasilitator merupakan bukti bahwa guru telah menggunakan prinsip pembelajaran kognitif SIPAO.

4. Pembelajaran Fisik

Siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan pada saat menirukan suatu gerakan yang diberikan oleh gurunya. Contohnya ketika dalam pelajaran olahraga guru akan memuali dengan pemanasan. Dalam pemanasan guru akan memimpin dan memberi

contoh pemanas akan tetapi siswa tersebut hanya terdiam atau malah bermain sendiri. Pembelajaran fisik menempatkan guru sebagai *leader* dalam memimpin pada saat pembelajaran olahraga. Hal ini membuktikan bahwa guru telah menggunakan prinsip pembelajaran fisik SIPAO.

5. Pembelajaran Reflektif

Siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan materi yang telah dijelaskan. Contohnya ketika diberi soal anak tersebut menjawab dengan mengarang atau menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Disini guru akan mencari tahu gaya belajar apa yang tepat untuk siswa *slow learner*. Hal ini dilakukan dengan cara memberi pertanyaan bagi siswa *slow learner*. Guru yang memahami gaya belajar dan mencari tahu kelemahan dan keunggulan siswa tersebut merupakan prinsip dari pembelajaran reflektif SIPAO.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran:

1. Faktor Pendukung Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) di MI Kanzul Huda Ponorogo
 - a. Kepala sekolah memberi peluang belajar ABK seperti siswa *slow learner*, memberi memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dan memiliki program-program tambahan seperti program pembelajaran remedial dan individual untuk meningkatkan kualitas belajar siswa berkebutuhan khusus. program pembelajaran remedial yaitu, guru akan melakukan

pembelajaran ulang terhadap siswa berkebutuhan khusus agar dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa. Proses pembelajaran remedial ini menempatkan guru sebagai fasilitator bagi siswa, dalam artian guru telah menggunakan prinsip pembelajaran kognitif pada SIPAO. Selanjutnya program pembelajaran individual pembelajaran individual merupakan layanan khusus dari guru untuk siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran individual ini menempatkan guru sebagai fasilitator dan orang yang memahami gaya belajar, kekurangan, dan keunggulan siswa tersebut.

- b. Faktor pendukung dari guru yaitu, kompetensi guru yang telah di ujikan dalam uji kompetensi guru (UKG), pengembangan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan penanganan ABK, kesiapan mental, penentuan model pembelajaran dan media. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru tentunya telah menentukan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Model pembelajaran yang digunakan biasanya model pembelajaran JIGSAW. Model pembelajaran JIGSAW membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran emosional, sosial, dan kognitif pada pembelajaran SIPAO.

2. Faktor Penghambat Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) di MI Kanzul Huda Ponorogo

Kurangnya perhatian dari orang tua, pekerjaan orang tua yang jauh, polah asuh yang diberikan nenek tidak sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut dan menyebabkan minat belajar siswa kurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. MI Kanzul Huda
 - a. Bagi MI Kanzul Huda selalu memberikan dukungan dan pembinaan dalam proses pembelajaran.
 - b. Berupaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.
 - c. Mempertahankan visi misi MI Kanzul Huda
2. Guru MI Kanzul Huda
 - a. Tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus.
 - b. Bertindak tegas terhadap siswa yang melakukan perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus.
3. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari bahan rujukan atau refrensi dalam pengembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi Wildiansyah dkk. Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. Jakarta : Jurnal Humanoira dan Sosial.
- Arifianto, S. *implementasi metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Widiansyah, Apriyanti. "ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 1 (28 Februari 2021): 19–24.
<https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.9619>.
- Endang, Widi Winarni. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Eric, Jensen. *Brain Based Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Farida, Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta. Cakra Book, 2018.
- Given, Barbaran. *Brain Based Learning*, Bandung: Kaifa, 2017.
- Hamzah, B. Uno dan Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan, Cet I*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Jahidi, Jaja. KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU, Jawa Barat, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Vol 2, No 1, 2014.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Luk Luk Yata Lalak Muslimin dkk, PERAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR", *Jurnal Kependidikan*, Vol 7, No 3, 2021
- Mangunsong F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid I Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI, 2009.
- Mansyur, Abd. Rahim, Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran, Makasar, *Education and Learning Journal*, Vol 3, No 1, 2022.
- Mirnawati. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Nurfadhillah Septy dkk, Analisis faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 3, No 3, Desember 2021
- Pinton, Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dan Andif Victoria. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- Rafi Hamdani Lubis, Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning, *Jurnal Analitik Magister Psikolog UMA*, Vol 8, No 1, 2016
- Rahim, Abdul. Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 1, 2016.
- Rasmitadila, Widyasari, dan Teguh Prasetyo. Persepsi Guru Pembimbing Khusus Terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SIPAO) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 8, No 2, 2021.
- Rasmitadila, Teguh Prasetyo, Helmia Tasti Adri, Muhammad Ichsan, Iyo Muhdiyati, Willis Firmansyah, Sobrul Laeli, Lala Laila Zulfa, Euis Mauna Mujiba, dan Siti Alfiah, Margin. Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SIPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar, *Kanigara*, Vol II No, 2022.
- Ramadhan, Muhammad Risky, dan Amaliah Rahmadani. PENGALAMAN MENJADI GURU LAKI-LAKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF, *Ponegoro, Jurnal Empati*, Vol 9, No 6, 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Ramdanar Syabila, Dewi Rosiana, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Self Regulated Learning Siswa Kelas XI SMA Langlangbuana Bnadung, *Jurnal Prosiding Psikologi*, Vol 4, No 2, 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suliani, Mega, dan Abdan Martin Ahmad. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran Jarak Jauh di MTs Negeri 06 HSS di Masa Pandemi Covid-19, Surabaya, *SJM (Supremun Journal of Mthematics Education)*, Vol 5, No 2, 2021.
- Wayan, Suwendra. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra, 2018.

Sesmiarni, Zulfani. MODEL BRAIN BASED LEARNING TEACHING TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI, Bukit Tinggi, Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol 01, No 2, 2016.

